



MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG
TGL. : 1 DESEMBER 2005
HARGA : H
KATEGORI : K
INVENTARIS : 269/K/2005 - a, 11
KLASIFIKASI : 331.407 2 SEN - a

LAPORAN PENELITIAN

ANALISIS TENTANG PERAN KERJA DAN KELUARGA PEREMPUAN MINANGKABAU PEKERJA PADA SEKTOR FORMAL (STUDI DI KOTA-KOTA DI SUMATERA BARAT)

Oleh,

Dr. Sri Ulfa Sentosa, MS

Dra. Farida Welly. MLS

Sany Dwita, SE.Ak

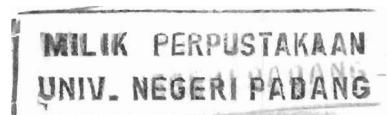
Penelitian ini dibiayai oleh Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian

Kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi

Dengan Nomor Kontrak: 19/SPPP/PP/DP3M/IV//2005

**LEMBAGA PENELITIAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

November, tahun 2005



Lembar Identitas dan Pengesahan

1. Judul Penelitian : Analisis Tentang Peran Kerja dan Keluarga Perempuan Minangkabau Pekerja Pada Sektor Formal (Studi Di Kota-Kota Di Sumatera Barat)
2. a. Ketua Peneliti
 - . Nama Lengkap dan Gelar : DR. Sri Ulfa Sentosa, MS
 - . Jenis Kelamin : Perempuan
 - . Golongan Pangkat/ NIP : III.d/ , 131 582 346
 - . Jabatan Fungsional : Lektor
 - . Jurusan/Fakultas : Ekonomi Pembangunan/ Fakultas Ekonomi
 - . Pusat Penelitian : Universitas Negeri Padangb. Alamat Ketua Peneliti
 - . Kantor/Telepon/fax : Komp. Kuala Nyiur II C 1-1 Tabing Padang
 - . Telpon/Hp : Fakultas Ekonomi/445089/(0751) 445089 : 08153502680
3. Jumlah Anggota Peneliti
 - a. Nama Anggota Peneliti I : Dra. Farida Welly, MLS
 - b. Nama Anggota Peneliti II : Sany Dwita, SE, AK
4. Lokasi Penelitian : Di Kota-kota Di Sumatera Barat
5. Waktu Kegiatan : Juni-Agustus 2005
6. Biaya diperlukan : Rp. 6.000.000,- (Enam juta rupiah)

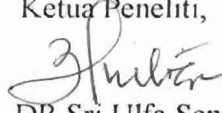
Padang, 17 Nopember 2005

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ekonomi UNP


Prof. Dr. Syamsul Amar B, MS
NIP. 131609156

Ketua Peneliti,


DR. Sri Ulfa Sentosa MS
NIP 131 528 436

Menyetujui

Ketua LP Universitas Negeri Padang


Prof. Dr. H. Anas Yasin, M.A
NIP. 130365634

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

RINGKASAN

Sri Ulfa Sentosa, Farida Welly, dan Sany Dwita. 2005. Analisis Tentang Peran Kerja dan Keluarga Perempuan Minangkabau Pekerja pada Sektor Formal (Studi Di Kota-kota Di Sumatera Barat).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1). Pengaruh pendapatan perempuan Minangkabau pekerja pada sektor formal terhadap ekonomi keluarga di kota-kota di Sumatera Barat. (2). Perbedaan antara jumlah konsumsi keluarga tanpa adanya pendapatan perempuan Minangkabau pekerja pada sektor formal dengan jumlah konsumsi keluarga setelah adanya tambahan jumlah pendapatan perempuan Minangkabau pekerja. (3). Kebutuhan rumah tangga yang dibiayai menggunakan pendapatan perempuan Minangkabau pekerja pada sektor formal. (4). Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap perempuan Minangkabau pekerja pada sektor formal dalam memilih peran kerja dan keluarga, baik secara parsial maupun secara simultan. (5). Tipe-tipe konflik yang dihadapi perempuan Minangkabau pekerja sektor formal sehubungan dengan peran kerja dan peran keluarga. (6). Dampak konflik terhadap perempuan Minangkabau pekerja sektor formal dan keluarga. (7). Gaya manajemen konflik yang dilakukan oleh perempuan Minangkabau.

Populasi penelitian ini adalah semua perempuan Minangkabau yang telah menikah yang bekerja pada sektor-sektor formal di Kota-kota di Sumatera Barat. Penarikan sampel dilakukan secara bertahap dan acak berstratifikasi. Jumlah sampel adalah 225 orang. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Data dianalisis dengan menggunakan analisis statistik; regresi sederhana, uji beda, regresi linear berganda, dan analisis deskriptif. Uji hipotesis dilakukan menggunakan uji t, Z, dan F. Signifikansi adalah pada $\alpha = 0,05$.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa: (1) Pendapatan perempuan Minangkabau pekerja pada sektor formal di kota-kota di Sumatera Barat mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ekonomi keluarga. (2). Jumlah konsumsi keluarga tanpa adanya pendapatan perempuan Minangkabau pekerja pada sektor formal secara signifikan adalah lebih kecil dari pada jumlah konsumsi keluarga setelah adanya tambahan jumlah pendapatan perempuan Minangkabau pekerja. (3). Jenis kebutuhan rumah tangga yang dibiayai dengan pendapatan perempuan pekerja pada sektor formal bukan hanya kebutuhan harian saja, tetapi juga kebutuhan-kebutuhan rumah tangga lain yaitu berupa biaya sekolah (kuliah) anak, pembelian perabot rumah tangga, membayar cicilan rumah, membantu keluarga, dan kebutuhan rumah tangga lainnya (4). Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap perempuan Minangkabau pekerja pada sektor formal dalam memilih peran kerja dan peran keluarga. (a). Pendapatan suami (X_1) mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap sikap perempuan pekerja dalam memilih peran kerja (P_1). (b). Jumlah upah perempuan pekerja (X_2) mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap sikap perempuan pekerja dalam memilih peran kerja (P_1).

(c).Tingkat pendidikan formal perempuan pekerja (X_3) mempunyai pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap sikap perempuan pekerja dalam memilih peran kerja (P_1). (d). Kehadiran anak usia pra sekolah di dalam keluarga (X_4) mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap sikap perempuan pekerja dalam memilih peran kerja (P_1). (e). Keinginan untuk memperoleh status dalam keluarga perempuan pekerja (X_5) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap sikap perempuan pekerja dalam memilih peran kerja (P_1). (f). keinginan untuk memperoleh eksistensi diri di dalam keluarga perempuan pekerja (X_6) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap sikap perempuan pekerja dalam memilih peran kerja (P_1). (g).Secara bersama-sama variabel pendapatan suami (X_1), jumlah upah perempuan pekerja (X_2), tingkat pendidikan formal perempuan pekerja (X_3), kehadiran anak usia pra sekolah di dalam keluarga (X_4), keinginan untuk memperoleh status dalam keluarga perempuan pekerja (X_5), dan keinginan untuk memperoleh eksistensi diri di dalam keluarga perempuan pekerja (X_6), mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap sikap perempuan pekerja dalam memilih peran kerja (P_1). (5). Sebagian besar (79,67%) responden perempuan pekerja pada sektor formal di Kota-kota di Sumatera Barat yang menghadapi tipe konflik dalam diri individu, dan sebagian kecil (20,33%) menghadapi tipe konflik interpersonal. (6).Dampak konflik dalam diri individu yang dialami oleh responden perempuan pekerja pada sektor formal adalah; kurang istirahat, kemudian diikuti oleh terlambat kenaikan pangkat dan karir, sering terlambat masuk kantor, sering sakit dan kurang konsentrasi bekerja di kantor. Sedangkan dampak konflik interpersonal yang dihadapi oleh responden perempuan pekerja pada sektor formal berturut-turut adalah marah-marah pada anak dan anggota keluarga lain, bertengkar dengan suami (7) Gaya manajemen konflik perempuan Minangkabau pekerja sektor formal dalam menghadapi situasi konflik peran kerja dan keluarga yaitu Pada sebagian besar (56,91%) berupa memuaskan kebutuhan keluarga dan memberikan perhatian (*Accomodation or smoothing*), dan sebagian kecil (43,09%) melakukan gaya manajemen konflik yaitu berupa kompromis, posisi tawar menawar dan negosiasi dapat diterima, dan kollaborasi antara kebutuhan orang lain dan kepuasan diri sendiri

EXECUTIVE SUMMARY

Sri Ulfa Sentosa, Farida Welly, dan Sanny Dwita 2005. The Analysis of The Roles of Work and Family of Minangkabau Worker Woman in Formal Sector (Study in West Sumatera Cities).

This study is aimed at describing:

- 1). The effect of their income to their family economy in West Sumatera cities.*
- 2.) The different between the amount of family consumption without their income, and the amount of family with their additional income.*
- 3). The family daily needs which are funded from their income.*
- 4). The factors which effect of their attitude in choosing their roles in their family and at work not only partial but also simultaneous role.*
- 5). The types of conflict they face related to their roles in their families and at work.*
- 6). The effect of conflict to them and their families.*
- 7). The style of management conflict done by them.*

The population of this study is married Minangkabau worker woman who work in sector formal in West Sumatera cities. A Sample was sorted out through stratified random sampling. The are 225 respondents. The data collected by using the questionnaire, and will analyse with statistic, regression, difference test, multiple linear regression, and discriptive analyses. Hypotesis test which is done by using t, Z, ang F test. Significancy is $\alpha = 005$.

The results of this study are :

- 1). The income of Minangkabau worker woman in formal sector in West Sumatera cities has a significant effect to their families.*

- 2). *The amount of consumption of their family without their income is significantly smaller than their families consumption with additional their income.*
- 3). *The kinds of family need which are funded with their income are not only the daily need but also the others, such as to pay their children school fee, to buy furniture, to pay house credit, to help their extended family, etc.*
- 4). *The factors which effect their attitude in choosing the role families and at work are:*
 - a). *The husband income (X1) has a negative effect and not significant to their attitude in choosing the work role.*
 - b). *The amount of their wage (X2) has a positive effect, and not significant to their attitude in choosing the work role.*
 - c). *The degree of their formal education (X3) has a positive effect, and not significant to their attitude in choosing the work role.*
 - d). *The presence of pre-school children in their families (X4) has a negative effect, and significant to them in choosing the work role.*
 - e). *The desire to get status in their families (X5) has a positive effect, and significant to their attitude in choosing the work role.*
 - f). *The desire to get self existence in their families (X6) has a positive effect, and significant to their attitude in choosing the work role (P1).*
 - g). *All the variables : husband income (X1), The amount of their wage (X2), The degree of their formal education (X3), The presence of pre-school children in their families (X4), The desire to get status in their families (X5), and to get self existence in their families (X6), have a positive influence and significant to their attitude in choosing the work role (P1).*
- 5). *Most of the respondences (79,67 %) have personal conflicts, and the others (20,33%) interpersonal conflict.*

- 6). *The impacts of personal conflicts to them are : they get insufficient rest, get slow career promotion, usually go to work late, get sick, less concentration at work, and the impact of interpersonal conflict are : they get angry with their children, quarrel with their husbands, and the other family members.*
- 7). *The styles of their conflict managements in facing the conflicts between their roles in families and at work are : most them (56,91%) give satisfaction and attention to their families, and the others (43,09%) do compromises,. bargaining position and negotiation can be accepted, and collaboration between the other people need and their self confidence.*

PENGANTAR

Kegiatan penelitian mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian integral dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana Universitas Negeri Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait.

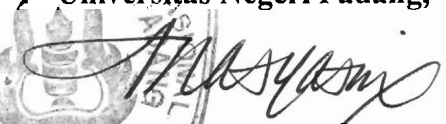
Sehubungan dengan itu, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang bekerjasama dengan Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Ditjen Dikti Depdiknas dengan surat perjanjian kerja Nomor : 19/SPPP/PP/DP3M/IV//2005 Tanggal 11 April 2005, dengan judul *Analisis Tentang Peran Kerja dan Keluarga Perempuan Minangkabau Pekerja pada Sektor Formal (Studi di Kota-Kota di Sumatera Barat)*


Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian tersebut di atas. Dengan selesainya penelitian ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang telah dapat memberikan informasi yang dapat dipakai sebagai bagian upaya penting dalam peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan masukan bagi instansi terkait dalam rangka penyusunan kebijakan pembangunan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pembahas usul dan laporan penelitian, kemudian untuk tujuan diseminasi, hasil penelitian ini telah diseminarkan ditingkat nasional. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya, dan peningkatan mutu staf akademik Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu pelaksanaan penelitian ini. Secara khusus, kami menyampaikan terima kasih kepada Pimpinan Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Ditjen Dikti Depdiknas yang telah memberikan dana untuk pelaksanaan penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan dan semoga kerjasama yang baik ini akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, Oktober 2005
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang,

Prof. Dr. H. Anas Yasin, M.A.
NIP. 130365634



DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	1
EXECUTIVE SUMMARY	iv
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Tinjauan Pustaka	7
B. Kerangka Pemikiran	23
BAB III. TUJUAN DAN MAMFAAT PENELITIAN	30
A. Tujuan Penelitian	30
B. Mamfaat Penelitian	30
BAB IV. METODE PENELITIAN	32
A. Populasi dan Sampel	32
B. Penentuan Jumlah Sampel	34
C. Difinisi Operasional Variabel	34
D. Teknik Pengumpulan data	36
E. Teknik Analisis Data	37
F. Hipotesis	40
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN	42
A. Hasil Penelitian	42
B. Pembahasan	59
BAB VI. Kesimpulan dan Saran	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran-saran	71
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN	76

DAFTAR TABEL

Tabel Nomor	Halaman
1. Jumlah Angkatan Kerja Perempuan dan Bukan Angkatan Kerja Perempuan Di Propinsi Sumatera Barat Tahun 2002	2
2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Di Propinsi Sumatera Barat Tahun 1999 sampai dengan 2002	3
3. Jumlah Sampel	33
4. Jenis Pekerjaan Responden Perempuan Minangkabau Pekerja Pada Sektor Formal Di Kota-Kota Di Sumatera Barat	42
5. Tingkat Pendidikan Formal Responden Perempuan Minangkabau Pekerja Pada Sektor Formal Di Kota-kota Di Sumatera Barat	43
6. Jenis Pekerjaan Suami Responden Perempuan Minangkabau Pekerja Pada Sektor Formal Di Kota-kota Di Sumatera Barat	44
7. Tingkat Pendidikan Formal Suami Responden Perempuan Minangkabau Pekerja Pada Sektor Formal Di Kota-kota Di Sumatera Barat	45
8. <i>Variable, Tolerance, dan Variance inflation Factor</i>	46
9. Hasil Estimasi Regresi Sederhana	46
10. Jenis Kebutuhan Rumah Tangga Yang Pembiayaannya menggunakan Pendapatan Perempuan Minangkabau Pekerja Pada Sektor Formal Di Kota-kota Di Sumatera Barat	49
11. Hasil Estimasi Regresi Linear Berganda	50
12. Jumlah Responden Berdasarkan Atas Tidaknya Konflik Berkenaan Dengan Peran Kerja dan Keluarga.....	53
13. Distribusi Pekerjaan Rumah Tangga Perempuan Pekerja Sektor Formal Yang Tidak Menghadapi Konflik Berkenaan Peran Kerja dan Keluarga	53

14. Tipe-tipe Konflik Berkenaan dengan Peran Kerja-Keluarga dari Perempuan Minangkabau Pekerja Pada Sektor Formal.....	54
15. Dampak Konflik Berkenaan Dengan Peran Kerja-Keluarga Dari Perempuan Minangkabau Pekerja Pada Sektor Formal	55
16. Gaya Manajemen Konflik	55

DAFTAR GAMBAR

Nomor		Halaman
1.	Pengaruh Pendapatan Perempuan Minangkabau Pekerja Pada Sektor Formal Terhadap Ekonomi Keluarga	23
2.	Perbedaan Konsumsi Keluarga Sebelum dan Sesudah Adanya Tambahan Pendapatan Perempuan Minangkabau Pekerja	24
3.	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Sikap Perempuan Minangkabau dalam Memilih Berpartisipasi Sebagai Angkatan Kerja	25
4.	Dampak Peran Kerja-Keluarga Terhadap Timbulnya Konflik	26

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1. Analisis Reliabilitas Instrumen	77
2. Uji Multikolinearitas	79
3. Olahan Regresi Sederhana	81
4. Hasil Olahan Regresi Berganda	83
5. Kuesioner Penelitian	84
6. Personalia Penelitian	89

BAB I

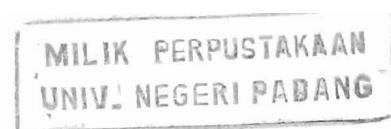
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Propinsi Sumatera Barat memiliki jumlah penduduk perempuan pada tahun 2002 adalah sebesar 2.227.908,00 orang atau sebanyak 51 % dari keseluruhan jumlah penduduk. Dari jumlah penduduk perempuan ini sebanyak 473.296,00 orang (21,24 %) tergolong bukan tenaga kerja dan sebesar 1.754.612,00 orang (78,76 %) adalah merupakan tenaga kerja (BPS Sumatera Barat, 2002). Tenaga kerja dalam hal ini sesuai dengan definisi yang dikemukakan oleh Simanjuntak (1985 : 2) yaitu penduduk yang berumur 10 tahun keatas. Berdasarkan definisi ini maka perempuan yang bukan tergolong tenaga kerja adalah penduduk perempuan yang berumur di bawah 10 tahun.

Dari jumlah tenaga kerja perempuan tersebut tidak semuanya ikut berpartisipasi dalam ekonomi. Karena itu tenaga kerja perempuan di Propinsi Sumatera Barat dapat dibedakan atas angkatan kerja perempuan dan bukan angkatan kerja perempuan. Jumlah angkatan kerja perempuan dan bukan angkatan kerja perempuan di Propinsi Sumatera Barat pada tahun 2002 dapat dilihat dalam Tabel 1.

Dalam Tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah angkatan kerja perempuan (bekerja dan mencari pekerjaan) lebih kecil dari jumlah bukan angkatan kerja perempuan (sekolah, mengurus rumah tangga dan lain-lainnya), namun jika dibandingkan antara perempuan yang bekerja (pekerja yang diupah) dengan perempuan yang mengurus rumah tangga (pekerja yang tak diupah) terlihat bahwa jumlah perempuan yang bekerja adalah lebih besar dari jumlah perempuan yang mengurus rumah tangga. Dengan kata lain



jumlah perempuan pekerja lebih besar dari jumlah perempuan bukan pekerja. Jumlah ini akan semakin besar dengan adanya perempuan yang mencari pekerjaan. Karena perempuan yang mencari pekerjaan adalah perempuan yang menginginkan menjadi perempuan pekerja. Besarnya jumlah perempuan pekerja di Propinsi Sumatera Barat menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan peranan perempuan di Sumatera Barat.

Tabel 1. Jumlah Angkatan Kerja Perempuan Dan Bukan Angkatan Kerja Perempuan Di Propinsi Sumatera Barat Tahun 2002

No.	Kegiatan	Sub Total	Total
I	Angkatan Kerja		38,82
	1. Bekerja	35,47	
	2. Mencari Pekerjaan	3,35	
II	Bukan Angkatan Kerja		61,18
	1. Sekolah	21,65	
	2. Mengurus Rumah /Tangga	32,22	
	3. Lainnya	7,31	

Sumber : BPS, Susenas 2000-2001

Perempuan yang ada di Propinsi Sumatera Barat sebagian besar merupakan perempuan Minangkabau, dan hanya sebagian kecil saja yang merupakan perempuan bukan etnik Minangkabau yang terdiri dari para migran dan transmigrasi. Karena itu data dalam Tabel 1 dengan sendirinya akan menggambarkan kondisi perempuan Minangkabau.

Terjadinya perubahan peranan perempuan Minangkabau telah dikemukakan oleh Naim (1992 : 73) sebagai berikut : “Kedudukan perempuan Minangkabau telah bergeser dari “Perempuan” dan bundo kanduang dalam kehidupan agraris tradisional di pedesaan menjadi wanita pekerja dan wanita karir diperkotaan.

Lains (1992 : 107) mengemukakan bahwa selama ini ada pandangan yang menyatakan tempat yang pantas buat wanita Minangkabau hanya di rumah sebagai istri dari sang suami dan ibu dari anak-anak. Pekerjaan yang utama adalah mengurus rumah tangga. Tetapi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) wanita yang hanya 29,8 % pada tahun 1980 telah naik menjadi 37,7 % dalam tahun 1985 dan terus naik menjadi 45,7 % pada tahun 1990. Fakta ini memberikan indikasi bahwa beban rumah tangga bukan hanya dipikul oleh kaum pria (suami dan atau *mamak*), tetapi kaum perempuan telah turut memberikan kontribusinya.

Selanjutnya jika dilihat data statistik tentang TPAK perempuan Propinsi Sumatera Barat dalam empat kurun waktu terakhir ini (tahun 1999 – 2002) terlihat adanya fluktuasi. Berfluktuasinya TPAK perempuan tersebut antara lain disebabkan oleh kondisi ekonomi yang belum stabil dengan adanya krisis ekonomi yang melanda Indonesia yang menyebabkan menurunnya aktivitas ekonomi. Walaupun terjadi fluktuasi dari TPAK perempuan, namun besarnya jumlah TPAK perempuan menunjukkan bahwa perempuan Minangkabau berperan dalam ekonomi rumah tangga. TPAK perempuan sejak tahun 1999 – 2002 disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Propinsi Sumatera Barat Tahun 1999 sampai dengan 2002

Tahun	Besar TPAK
1999	44,27
2000	37,39
2001	39,89
2002	38,82

Sumber : BPS. Hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional 1999 – 2002

Dalam menunjang ekonomi rumah tangga, angkatan kerja perempuan bekerja dalam berbagai lapangan usaha sesuai dengan tingkat pendidikan, keterampilan dan kesempatan kerja yang ada. Berdasarkan data statistik BPS Kementrian Pemberdayaan Perempuan (2002) jumlah perempuan yang bekerja di sektor pertanian telah mengalami penurunan yaitu sebesar 49,90 % pada tahun 1999 menjadi 49,2 % pada tahun 2000. Sebaliknya jumlah perempuan yang bekerja di sektor non pertanian (industri, perdagangan, jasa dan lain-lain) mengalami peningkatan yaitu sebesar 50,1 % pada tahun 1999 menjadi 50,73%. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran pekerjaan perempuan Minangkabau dari sektor pertanian ke sektor non pertanian.

Terjadinya pergeseran pekerjaan perempuan Minangkabau dari sektor pertanian ke non pertanian telah ditegaskan oleh Naim (1991 : 73) bahwa sekarang ini tanah sudah berbalik menjadi pelengkap dan kerja di luar bidang pertanian sebagai utama.

Pekerjaan non pertanian pada umumnya terdapat di kota, dengan demikian perempuan Minangkabau yang bekerja di sektor non pertanian lebih banyak tinggal di kota. Karena itu kebudayaan yang ada di kota akan berpengaruh terhadap perempuan Minangkabau seperti dalam fungsi pengurusan rumah tangga semuanya diserahkan kepada pembantu. Tetapi hal ini tidak terjadi pada perempuan Minangkabau pekerja, seperti yang dikemukakan oleh Nurdin (2002 : 6) bahwa pada zaman modern sekarang ini, perempuan yang bekerja di luar rumah pun seperti menjadi Pegawai Negeri, pegawai swasta, dokter dan menjadi wanita karir lainnya tetap menjalankan fungsinya sebagai pengurus rumah tangga. Perempuan dan rumah tangga tampaknya tak bisa dipisahkan. Dapur adalah bagian terpenting dari perempuan Minangkabau. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan Minangkabau perlu melakukan peran ganda.

Dalam peran ganda, kedua peran tersebut sama-sama membutuhkan waktu, tenaga dan perhatian, sehingga kalau peran yang satu dilakukan dengan baik dan yang lainnya terabaikan akan menimbulkan konflik peran. Apabila terjadi konflik peran kerja-keluarga (*work-family roles*) tentu akan mempunyai dampak negatif baik dari sisi perempuan pekerja maupun keluarga.

Sehubungan dengan latar belakang masalah di atas maka penelitian ini akan meneliti pengaruh pendapatan perempuan Minangkabau dalam ekonomi keluarga dan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap perempuan Minangkabau dalam memilih peran kerja dan peran keluarga, tipe-tipe konflik yang dihadapi, dampak konflik terhadap perempuan pekerja dan keluarga, serta manajemen konflik yang dilakukan.

B. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Sejauh mana pengaruh pendapatan perempuan Minangkabau pekerja pada sektor formal terhadap ekonomi keluarga di kota-kota di Sumatera Barat?
2. Apakah terdapat perbedaan antara jumlah konsumsi keluarga tanpa adanya pendapatan perempuan Minangkabau pekerja pada sektor formal dengan jumlah konsumsi keluarga setelah adanya tambahan jumlah pendapatan perempuan Minangkabau pekerja?
3. Kebutuhan rumah tangga apa saja yang pembiayaannya menggunakan pendapatan perempuan Minangkabau pekerja pada sektor formal?

4. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi sikap perempuan Minangkabau pekerja pada sektor formal dalam memilih peran kerja dan peran keluarga? Sejuahmana faktor-faktor tersebut berpengaruh secara parsial dan simultan?
5. Tipe-tipe konflik apa saja yang dihadapi perempuan Minangkabau pekerja sektor formal sehubungan dengan peran kerja dan peran keluarga?
6. Bagaimana dampak konflik terhadap perempuan Minangkabau pekerja sektor formal dan keluarga?
7. Bagaimana gaya manajemen konflik yang dilakukan oleh perempuan Minangkabau?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Perempuan Minangkabau dan Faktor Pendorong Berkontribusi dalam Ekonomi Keluarga

Naim (1991 : 67) mengemukakan bahwa perempuan Minangkabau adalah mereka yang secara etnik orang Minangkabau dan dilahirkan serta dibesarkan dalam keluarga Minangkabau. Karena itu tidak menjadi persoalan tempat kelahirannya di kampung atau di rantau. Pendapat ini menunjukkan bahwa perempuan Minangkabau merupakan perempuan yang mempunyai pribadi dan perilaku yang dibentuk dari nilai-nilai budaya Minangkabau.

Berdasarkan nilai-nilai budaya Minangkabau, perempuan Minangkabau adalah perempuan dalam sistem kekerabatan matrilineal. Matrilineal yaitu penerusan keturunan melalui garis perempuan (ibu) maka peranan utama perempuan adalah sebagai penyambung garis keturunan dalam kerabat (Syarifuddin, 1988 : 189). Mengingat pentingnya peranan perempuan dalam masyarakat Minangkabau maka adat memberikan hak istimewa kepada perempuan yaitu pemegang harta pusaka. Meskipun demikian pemilik kekuasaan secara langsung atas harta pusaka adalah *mamak*. Hal ini tergambar dalam pepatah adat yaitu “Harta ninik turun ke *mamak*, dari *mamak* turun ke kemenakan”. Pepatah ini menunjukkan bahwa harta pusaka menurut hukum kewarisan Minangkabau bukan dari ayah ke anak tetapi dari *mamak* ke kemenakan.

Pentingnya peranan *mamak* dalam kehidupan masyarakat Minangkabau dapat diketahui dari pendapat Asnawi (1992 : 195-196) sebagai berikut: fungsi laki-laki lebih sebagai *mamak* dari pada sebagai ayah, karena menurut sistem adat Minangkabau apabila terjadi perkawinan, pihak perempuan yang meminang, bukan laki-laki. Apabila sudah menikah laki-laki yang dibawa ke rumah perempuan. Pada malam hari laki-laki yang telah menikah tidur di rumah istrinya dan pagi-pagi ia telah pulang ke rumah ibunya untuk membantu mengerjakan sawah, ladang kaumnya.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa *mamak* berperan dalam ekonomi keluarga kemenakan dan harta pusaka seperti sawah dan ladang merupakan sumber ekonomi keluarga, sedang sebagai suami kedudukannya lemah karena dia tidak dibebani dengan ekonomi rumah tangganya.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peranan perempuan Minangkabau lebih mengarah kepada peran rumah tangga (domestik), namun menurut Syarifuddin (1988 : 190) bagi perempuan Minangkabau yang tidak mempunyai harta pusaka maka disamping bekerja di wilayah domestik ia juga berperan sebagai pencari nafkah keluarga.

Peranan *mamak* dalam ekonomi keluarga kemenakan perempuan seperti dikemukakan terdahulu pada saat sekarang ini telah mengalami perubahan, seiring dengan terjadinya perubahan sosial di Minangkabau. Menurut Asnawi (1992 : 96) kini walaupun laki-laki tinggal di rumah istrinya ia tidak lagi mengerjakan sawah dan ladang kaumnya tetapi telah bekerja di rumah istrinya untuk memenuhi kebutuhan dia sekeluarga. Hal ini menunjukkan bahwa peran *mamak* dalam ekonomi keluarga

kemenakan telah digantikan oleh peranan suami, sehingga suamilah yang bertanggung jawab terhadap ekonomi keluarga.

Perubahan peranan laki-laki di atas juga diikuti oleh perubahan peranan perempuan. Apabila pada waktu dulunya perempuan Minangkabau hanya berperan di dalam rumah tangga (wilayah domestik) tetapi sekarang perempuan Minangkabau telah berperan sebagai pencari nafkah. Dengan kata lain perempuan Minangkabau telah turut memberikan kontribusinya dalam ekonomi keluarga (Lains, 1992 : 107).

Selanjutnya perubahan tersebut bukan hanya menyangkut perubahan peranan dari sektor domestik ke sektor publik, tetapi perubahan juga terjadi pada lapangan usaha yang dilakukan oleh perempuan Minangkabau; seperti yang dikemukakan oleh Naim (1992 : 73) bahwa kedudukan perempuan Minangkabau telah bergeser dari agraris tradisional di pedesaan menjadi wanita pekerja dan wanita karir di perkotaan. Lebih jauh dikemukakan pula bahwa pergeseran lapangan usaha yang dilakukan perempuan Minangkabau antara lain disebabkan oleh meningkatnya tingkat pendidikan perempuan dan kelangkaan lahan pertanian (Naim, 1993 : 73).

Partisipasi kerja perempuan Minangkabau di pasar tenaga kerja non pertanian yang pada umumnya berada di kota akan menimbulkan perubahan bentuk keluarga dari keluarga kaum menjadi keluarga batih sendiri. Perubahan bentuk keluarga dari keluarga kaum menjadi keluarga batih sendiri yang terpisah dari keluarga kaum dikemukakan oleh Naim (1991 : 74).

Perempuan pekerja pada umumnya dalam melakukan peranan dalam pekerjaan rumah tangga (seperti mengasuh anak, mencuci, memasak) akan membutuhkan orang lain dalam menggantikannya seperti pembantu rumah tangga untuk membantunya. Dalam

hal mencari pembantu rumah di Propinsi Sumatera Barat adalah sangat sukar sekali. Hal ini antara lain disebabkan oleh pekerja perempuan sebagai pembantu (budak) merupakan suatu aib bagi keluarga dan kerabat (Navis, 1984 : 66). Kesulitan dalam memperoleh pembantu rumah tangga inilah merupakan salah satu faktor yang mendorong perempuan pekerja melakukan pekerjaan rumah tangga.

Selain dari pada itu faktor budaya juga merupakan faktor yang mempengaruhi perempuan pekerja tetap melakukan pekerjaan rumah tangga seperti dikemukakan oleh Naim dan Hamka. Naim dan Hamka (dalam Nurdin, 2002 : 6) juga pernah mengemukakan bahwa kebudayaan Minangkabau adalah kebudayaan makanan, semua dan segala sesuatunya diukur dari makanan, bahkan untuk memilih menantu perempuan pun dilihat dari makanannya. Naim (1983) (dalam Nurdin, 2002 : 6) mengemukakan bahwa makanan dan perempuan Minangkabau adalah sangat dekat sekali. Konsep “lamak” menjadi penting dalam menilai suatu makanan, selera dan kenikmatan merupakan unsur penting dalam makanan orang Minangkabau. Melayani juga hal yang penting, perempuan bertugas melayani rumah tangganya, memasak, membersihkan rumah dan urusan rumah tangga lain hampir dikerjakan oleh perempuan. Melahirkan anak, mengasuh anak, pendek kata fungsi reproduksi ada pada perempuan juga.

Berdasarkan kedua faktor di atas, maka akan terdapat kecenderungan bahwa perempuan Minangkabau pekerja akan melakukan peran ganda yaitu peran kerja dan peran keluarga (*work and family roles*).

2. Perempuan Pekerja

Moore (1988 : 43) (dalam Saptari dan Brigitted Holzner, 1997 : 14) mengemukakan bahwa definisi kerja perempuan seringkali tidak hanya menyangkut dengan apa yang dilakukan oleh seseorang, tetapi juga menyangkut kondisi yang melatarbelakangi kerja tersebut, serta penilaian sosial yang diberikan terhadap pekerjaan tersebut.

Terdapat berbagai dikotomi kerja perempuan yaitu kerja produksi dan reproduksi, kerja domestik dan bukan domestik serta kerja upahan dan bukan upahan. (Saptari dan Brigitted Holzner, 1997 : 15 – 19). Dari berbagai dikotomi tersebut kerja perempuan dalam bidang reproduksi, atau domestik atau bukan upahan sering dianggap tidak memberikan kontribusi pada ekonomi keluarga. Misalnya Adriene Rich (1976) (dalam Kolom Kajian Wanita UI Angkatan 2000 (2004)) mengemukakan bahwa kerja perempuan di bidang domestik biasanya tidak dianggap sebagai kerja produktif, sehingga tidak memberikan kontribusi pada ekonomi masyarakat.

Pandangan serupa juga dapat diketahui dari literatur ekonomi ketenagakerjaan dan ekonomi sumberdaya manusia bahwa perempuan yang mengurus rumahtangga adalah dikelompokkan sebagai bukan angkatan kerja. Angkatan kerja yaitu orang yang aktif secara ekonomi yang terdiri dari tenaga kerja yang bekerja dan yang sedang mencari pekerjaan (Bellante dan Mark Jackson, 1990 : 92-93; Simanjuntak, 1985 : 3).

Masih dalam hubungan dengan kerja, analisis sejarahwan feminis menunjukkan bahwa sejak industrialisasi di abad pertengahan, keluarga mempunyai peran di bidang produksi, karenanya para feminis berpendapat bahwa kerja perempuan harus dilihat

dalam konteks ekonomi keluarga. (Kelompok Kajian Wanita Universitas Indonesia Angkatan 2000, 2004).

Dari berbagai definisi kerja di atas dapat disimpulkan bahwa perempuan pekerja adalah perempuan yang bekerja pada sektor produksi, bukan domestik atau berupa perempuan yang pekerja yang dibayar.

3. Peranan Perempuan Pekerja dalam Ekonomi Keluarga

Seiring dengan terjadinya perkembangan ekonomi global maka terjadi pula perubahan peranan perempuan dalam rumah tangga. Naim (1991 : 75) menyebut sebagai peranan dalam masa transisi dari sebuah proses perubahan yang masih akan berlanjut terus. Sekarang satu kaki dari wanita masih berada di dunia lama tetapi kaki yang satu lagi sudah berada di dunia baru.

Dalam hal perempuan Minangkabau menurut Naim (1991 : 73– 74) keterangkatan perempuan dari sawah dan lepasnya tali ikatan dengan tanah telah membawa perubahan besar terhadap kedudukan dan peranan perempuan Minangkabau. Perempuan Minangkabau sekarang, sebagai akibat dari pendidikan mereka, telah makan gaji dan bekerja di bidang jasa, di kantor-kantor, di perusahaan, dan di pabrik-pabrik di kota-kota di Sumatera Barat maupun di rantau sesuai dengan tingkat pendidikan, yang menengah ke bawah bekerja sebagai buruh, pekerja kasar, karyawan, staf dan wanita karir.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan peran perempuan dari peran dalam kegiatan rumah tangga menjadi peran pekerja dalam ekonomi keluarga. Peran perempuan dalam ekonomi keluarga ini sebenarnya sudah ada sejak dahulu terutama dalam masyarakat agraris tradisional.

Di Sumatera Barat pada zaman dahulu disebabkan oleh kedudukan suami dalam rumah tangga hanya sebagai pendatang yang terhormat dan lebih banyak menghabiskan waktu di rumah ibunya, maka perempuan Minangkabau tampil sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab penuh terhadap anggota keluarga. Perempuan bekerja mencari nafkah keluarga dengan cara berdagang di pasar (Syarifuddin, 1984 : 190).

Boserup (1984 : 3) mengemukakan bahwa suatu ciri khas perkembangan ekonomi adalah kemajuan ke arah suatu pola spesialisasi kerja yang semakin rumit. Dalam tahap-tahap autarki keluarga yang paling primitifpun sudah terdapat pembagian kerja dalam lingkungan keluarga. Kriteria pembagian kerja adalah umur dan jenis kelamin. Beberapa tugas yang ringan diserahkan kepada anak dan atau orang yang sudah tua, sedangkan tugas lain dilakukan oleh wanita dan pria dewasa sehubungan dengan ini Sajogyo (1985 : 84) mengemukakan bahwa tenaga kerja perempuan membantu melakukan pekerjaan di sawah seperti menyiang dan menanam. Selanjutnya Sajogyo (1985 : 84) mengemukakan bahwa di dalam keluarga miskin kehadiran wanita sebagai pekerja nafkah tidak sekedar menambah penghasilan keluarga tetapi lebih berarti untuk mempertahankan kehidupan keluarganya.

Selanjutnya Scott, *et al.* (1998) juga mengemukakan bahwa perempuan pada saat ini diharapkan memberikan kontribusinya terhadap pendapatan keluarga (*family income*), tetapi dia juga diharapkan untuk menempatkan kebutuhan keluarganya yang pertama.

Mardikanto (1990 : 67) mengemukakan bahwa dengan adanya ibu bekerja mengakibatkan meningkatnya makanan yang dibeli rumah tangga untuk makanan sehari-hari dan konsumsi total selama seminggu lebih besar pada rumah tangga yang ibunya tidak melakukan pekerjaan nafkah. Status pekerjaan ibu berhubungan nyata dengan

meningkatnya persentase kalori dan protein yang berasal dari makanan yang dibeli. Rata-rata rumah tangga dengan ibu pekerja nafkah memperoleh sekitar 7 % lebih banyak kalori dan protein dari makanan yang diteliti dibandingkan dengan rumah tangga tanpa ibu bekerja.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa sejak dulu sampai sekarang perempuan telah memberikan kontribusinya dalam ekonomi keluarga sehingga dapat meningkatkan total konsumsi keluarga.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Perempuan dalam Memilih Berpartisipasi sebagai Angkatan Kerja

Becker (1965) (dalam Pollack, 2002 : 14-21) memberlakukan rumah tangga yang menawarkan tenaga kerjanya bukan hanya sebagai konsumen tetapi juga sebagai produsen yang menghasilkan komoditas tujuan dari setiap keluarga adalah memaksimalkan pendapatannya. Teori ini sebenarnya membantu dalam memberikan pandangan dalam pengambilan keputusan mengenai partisipasi angkatan kerja oleh anggota rumah tangga. Dalam model Becker, kendala pendapatan penuh (*full income*) yang menjadi perintang konsumsi komoditi. Ini mencakup kendala waktu dan kendala pendapatan uang. Ukuran *full income* tergantung pada bagian waktu yang oleh para anggota rumah tangga dapat diganti untuk kegiatan pasar yang menghasilkan pendapatan. Waktu yang dimiliki oleh anggota rumah tangga adalah 24 jam yang akan digunakan untuk bekerja (*work*) dan istirahat (*leisure*) tergantung kepada upah atau pendapatan yang diperoleh.

Jadi berdasarkan teori Becker di atas meningkatnya pendapatan yang diperoleh oleh anggota keluarga dalam pekerjaan upahan mengakibatkan perubahan alokasi waktu bagi anggota rumah tangga lainnya. Karena itu berdasarkan teori ini jika pendapatan seorang suami semakin meningkat maka peluang bagi istri untuk bekerja upahan semakin berkurang.

Dampak peningkatan pendapatan suami terhadap berkurangnya alokasi waktu istri dalam pekerjaan pasar juga dikemukakan oleh Bellante dan Mark Jackson (1990 : 112). Menurutna kenaikan dalam upah suami "*ceteris paribus*" menambah pendapatan keluarga. Akan tetapi hal itu tidaklah merubah nilai waktu istri. Pengaruh kenaikan pendapatan keluarga adalah berupa bertambahnya jumlah semua komoditi normal yang dikonsumsi. Karena komoditi yang dihasilkan dengan menggunakan input barang-barang dan waktu, maka diperlukan pengurangan jumlah waktu yang digunakan untuk pekerjaan pasar oleh sejumlah anggota rumah tangga. Dengan demikian kenaikan upah suami merupakan suatu kekuatan yang cenderung mengurangi partisipasi angkatan kerja di kalangan perempuan yang telah menikah.

Selain dari pendapatan suami, maka terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi partisipasi angkatan kerja perempuan di pasar kerja. Suatu faktor penting ialah tingkat upah. Menurut Bellante dan Mark Jackson (1990 : 13) kenaikan dalam upah istri mempunyai pengaruh pendapatan maupun pengaruh substitusi. Karena itu akan menaikkan harga waktu yang digunakan dalam produksi rumah tangga. Akibatnya rumah tangga cenderung untuk mengganti barang-barang pasar dengan waktu dalam memproduksi komoditi. Kenaikan gaji istri juga merangsang rumah tangga untuk menggantikan komoditi barang-barang intensif dengan komoditi waktu intensif dalam hal

konsumsi. Kedua-duanya, baik pengganti produksi maupun konsumsi yang berlangsung sebagai akibat dari kenaikan gaji istri cenderung untuk mengurangi input waktu dalam produksi dan konsumsi rumah tangga dan cenderung menaikkan jumlah waktu yang digunakan istri untuk kegiatan pasar.

Scott (1999 : 2) mengemukakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap sikap perempuan pekerja. Semakin tinggi tingkat pendidikan angkatan kerja yang bersuami akan semakin terdorong ke arah peningkatan partisipasi di pasar kerja.

Selanjutnya Scott (1999 : 156) membedakan sikap ibu pekerja bila ada anak yang berusia pra sekolah dengan sikap ibu pekerja bila anak-anaknya dalam usia sekolah. Karena konsekuensinya adalah anak-anak dalam usia pra sekolah akan menderita jika ibunya bekerja atau bila ibunya bekerja *full time* maka semua anggota keluarga akan menderita. Kehadiran anak-anak dalam rumah tangga menciptakan suatu permintaan bagi semacam produksi rumah tangga yang dikenal sebagai perawatan anak. Perawatan anak membutuhkan waktu yang intensif. Walaupun demikian terdapat barang-barang yang dihasilkan pasar serta jasa-jasa pelayanan seperti pusat penitipan anak, tempat perawatan anak dan pembantu rumah tangga, yang dapat digunakan oleh sejumlah rumah tangga sebagai pengganti waktu ibu pekerja dalam perawatan anak, sehingga substitusi semacam itu melepaskan waktu bagi kegiatan pasar. Namun demikian sebagai imbangannya kehadiran anak-anak dalam rumah tangga cenderung mengurangi partisipasi angkatan kerja perempuan yang sudah menikah.

Apabila perempuan memberikan prioritas yang tinggi terhadap kerja maka kehadiran anak-anak akan menyebabkan perempuan kerja meminta ibu, saudaranya atau pembantu rumah tangga untuk menggantikan pekerjaan rumah tangganya. Dalam situasi

ini orang-orang tersebut bisa tinggal di rumahnya sehingga berdampak terhadap perubahan struktur rumah tangga menjadi keluarga luas (Saptari dan Brigitted Holzner, 1997 : 32).

Berbeda dengan faktor-faktor di atas, salah satu pandangan yang kuat ialah bahwa kerja perempuan di luar rumah umumnya memungkinkan untuk memperoleh suatu yang lebih besar dalam pengambilan keputusan di rumah dan meningkatkan kemandiriannya seperti yang dikemukakan oleh Galbraith dan Robinson.

Galbraith (1973 : 35) mengemukakan bahwa salah satu faktor pendorong perempuan pekerja berperan dalam ekonomi rumah tangga adalah untuk memperoleh status atau kekuasaan yang lebih besar di dalam keluarga. Karena status seseorang dalam keluarga ditentukan oleh nilai sumbangannya dalam keluarga. Dengan kata lain kekuasaan ditentukan oleh pendapatan yang diterima.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa jika perempuan pekerja memberikan sumbangan yang lebih besar dalam ekonomi keluarga maka dia akan memiliki peran yang lebih besar dalam pengambilan keputusan keluarga. Jadi tidak mengherankan bahwa partisipasi perempuan dalam kerja upah akan merupakan faktor penentu tentang statusnya dalam keluarga.

Pentingnya kerja pasar bagi perempuan dalam meningkatkan kemandirian dalam keluarga dikemukakan oleh Robinson (1978 : 179 - 180). Menurutnya peranan perempuan kerja dalam kerja dimaksudkan untuk menunjukkan eksistensinya (aktualisasi diri) bahwa ia mampu berprestasi di tengah kehidupan keluarga dan masyarakat.

5. Peranan Perempuan Pekerja dalam Keluarga

Peran keluarga (peran rumah tangga) antara lain berupa pekerjaan pengasuhan anak, membersihkan rumah, mencuci dan memasak, mendidik anak, pembinaan hubungan dengan keluarga lain dalam satu komunitas.

Sosiologis feminis menjelaskan tentang sifat pekerjaan rumah tangga yang berulang-ulang dan menganalogikan pekerjaan rumah tangga dengan rutinitas pekerjaan pabrik yang keduanya melibatkan pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin (kelompok kajian Wanita UI Angkatan 2000, 2004)

Delphy (1984) (dalam Kelompok Kajian Wanita UI Angkatan 2000, 2004) mengemukakan bahwa kaum feminis Marxis menggambarkan ibu rumah tangga selalu merupakan pekerjaan perempuan. Pendapat di atas menunjukkan bahwa perempuan tidak bisa lepas dari pekerjaan rumah tangga. Dengan demikian perempuan dan rumah tangga tidak bisa dipisahkan. Pendapat ini sebenarnya sesuai dengan contoh yang diberikan oleh Mainardi (1970) (dalam Kelompok Kajian Wanita UI 2000, 2004) bahwa laki-laki menolak untuk melakukan pekerjaan rumah tangga karena mereka mengenali cirinya yang berulang-ulang dan membosankan.

Uraian di atas menggambarkan bahawa perempuan pekerja akan menghadapi peran ganda dalam keluarga. Hal ini dipertegas oleh Scott, *et. al* (1998) yang mengemukakan bahwa perempuan pada saat ini diharapkan memberikan kontribusinya terhadap pendapatan keluarga (*family income*), tetapi dia juga diharapkan untuk menempatkan kebutuhan keluarganya yang utama.

Rosaldo dan Louise Lamphere (1974) (dalam Lestari, 1990 : 79) mengemukakan bahwa peran ganda disebut sebagai konsep dualisme kultural yakni adanya konsep

domestic sphere (lingkungan domestik) dan *public sphere* (lingkungan publik). Pengertian ini menggambarkan bahwa peranan yang satu terpisah dari yang lain dan adanya pembagian pekerjaan antara pria dan perempuan. Peranan perempuan berada pada lingkungan domestik dan pria pada lingkungan publik. Walaupun terdapat pemisahan yang ketat dalam peran perempuan dan pria, namun perempuan yang menghadapi peran ganda ini tentu menginginkan adanya pembagian kerja rumah tangga kepada orang lain, misalnya kepada ibunya, adik-adiknya, anak-anak yang sudah besar, pembantu atau kepada suami. Pembagian kerja kepada ibu, adik-adik dan pembantu rumah tangga akan berdampak terhadap perubahan struktur rumah tangga karena dalam situasi tertentu orang tersebut bisa tinggal dirumahnya, sehingga mengubah struktur rumah tangga menjadi keluarga luas (Saptari dan Briggited Holzmer, 1997 : 32).

Dalam pembagian kerja rumah tangga dengan suami, Ihromi (1990 : 107) mengemukakan bahwa ternyata banyak wanita terutama yang bekerja di luar rumah telah semakin mengalami perubahan nilai dan mereka mengharapkan misalnya bahwa suami mereka juga ikut menangani urusan rumah tangga, sedangkan para suami umumnya masih tetap berpegang pada norma-norma mengenai pembagian kerja menurut perbedaan jenis kelamin. Walaupun seorang istri bekerja di kantor dan baru pulang kantor jam 5 masalahnya suami mereka cenderung untuk tidak mengulurkan tangan dalam penyelesaian pekerjaan rumah tangga.

Kondisi di atas cenderung akan mendorong timbulnya konflik-konflik dalam peran ganda ini juga dikemukakan oleh Addabbo (1997). Menurut Addabbo (1997) pentingnya kerja dan keluarga akan menimbulkan ketegangan baru dalam keluarga.

Sehubungan dengan konflik dalam keluarga, maka Greenhaus dan Beutell (1985) (dalam Cinamon dan Yisrael Rich, 2002) mengemukakan bahwa konflik antara kerja dan keluarga (*work family conflict*) terjadi bila individu (perempuan) mementingkan salah satu pekerjaan dan mengabaikan pekerjaan lain.

Tipe-tipe konflik yang dapat terjadi dalam hubungan peran kerja – keluarga dari perempuan adalah tipe konflik seperti yang dikemukakan Schermerhorn (1986 : 348) yaitu berupa konflik dalam individu dan konflik interpersonal. Menurut Schermerhorn (1986 : 348 – 349) konflik dalam diri individu terjadi yang didasarkan pada beban yang terlalu berat (*overloads*) dan peranan seseorang yang tidak sesuai. Konflik dapat saja berkembang sebagai suatu yang *overloads* bila seorang tenaga kerja memegang banyak sekali tanggung jawab. Hal ini terjadi karena adanya peran kerja dan peran keluarga. Sedangkan konflik interpersonal adalah terjadi antara 1 orang dengan orang lain yang semuanya berada dalam kondisi yang tingkat emosionalnya tinggi.

Dari pendapat di atas dapat diketahui tipe-tipe konflik yang akan dihadapi oleh perempuan yang berperan ganda adalah konflik dari individu itu sendiri akibat dari kelebihan beban kerja, dan konflik dengan anggota keluarga akibat dari peran keluarga yang terabaikan.

Dampak negatif dari adanya konflik antara kerja dan keluarga adalah sebagai berikut: Menurut Bachaarah, Bamberger dan Conley (1991) (dalam Cinamon dan Yisrael Rich, 2002) konflik antara kerja dan keluarga akan menghasilkan *dysfunctional outcomes, including burnout*. Kinnunen dan Muno (1998) (dalam Cinamon dan Yisrael Rich, 2002) mengemukakan bahwa konflik akan menyebabkan berkurangnya kebahagiaan dalam keluarga dan pekerjaan. Selanjutnya Frone, Russel dan Cooper (1992) (dalam

Cinamon dan Yisrael Rich, 2002) mengemukakan bahwa konflik berdampak kepada biaya psikologis dan keluhan fisik. Kemudian Netemeyer, Boles dan Murian (1996) mengemukakan bahwa konflik akan menimbulkan ketidakpuasan kerja dalam hidup.

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa terdapat beberapa dampak negatif jika terja konflik antara kerja dan keluarga. Dalam hubungannya dengan terjadinya konflik ditempat kerja, hasil penelitian Ihromi (1990: 126) menemukan bahwa sejumlah responden bekerja memang mengemukakan bahwa mereka mengalami masalah dalam peningkatan karir, karena perhatian untuk pekerjaan dan urusan anak sama-sama menyita waktu. Selain kecenderungan timbulnya konflik antara kerja dan keluarga, peran perempuan pekerja akan berdampak positif terutama pengaruh dari ibu pekerja terhadap anak perempuannya. Menurut Hoffman (dalam Ihromi, 1990 : 105) bahwa ibu bekerja yang meraih prestasi yang tinggi dalam karirnya, cenderung mempunyai anak-anak perempuan yang juga tinggi prestasinya. Hal ini disebabkan oleh anak perempuan cenderung menjadi ibunya sebagai tokoh utama.

Schermerhorn (1986: 349) mengemukakan beberapa gaya manajemen konflik yang dilakukan oleh seseorang dalam situasi konflik yaitu *cooperativeness* dan *assertiveness*. *Cooperativeness* adalah keinginan untuk memuaskan kebutuhan orang lain dan memberikan perhatian. *Assertiveness* adalah keinginan untuk memuaskan kebutuhan diri sendiri.

Lebih lanjut Schermerhorn mengemukakan gaya manajemen konflik akibat dari perilaku *cooperativeness* dan *assertiveness* adalah sebagai berikut: (1) *Avoidance* (penghindaran), berarti tidak *cooperativeness* dan tidak pula *assertiveness*. (2) *Competence or authoritative command*, berarti tidak *cooperativeness* tetapi bersifat

assertiviness. (3) *Accomodation or smoothing*, berarti lebih berarti *cooperativiness* tapi *unassertiviness* (4) *Comppromise*, berarti antara *cooperativiness* dan *assertiviness* tapi tidak ekstrim. Posisi tawar menawar dan negosiasi dapat diterima, dan (5) *Collaboration* memadukan *cooperativiness* dan *assertiviness* mencari kebenaran dan kepuasan seseorang.

Berdasarkan pendapat di atas, terdapat 5 gaya manajemen konflik yang dapat dilakukan bagi perempuan Minangkabau bila terjadi konflik antara peran kerja dan peran keluarga yaitu *Avoidance* (penghindaran), *Competence or authoritative command*, *Accomodation or smoothing*, *Comppromise*, *Collaboration*.

6.Sektor Formal

Saptari dan Briggeted Holner (1990 : 358) mengemukakan ciri-ciri sektor formal sebagai berikut:

- a. Berdasarkan ciri pekerjaan yang dilakukan serta pola pengerahan tenaga kerja maka sektor formal adalah sektor dimana pekerjaan didasarkan atas kontrak kerja yang jelas, pengupahan diberikan secara tetap atau kurang lebih permanen.
- b. Sektor formal dimasuki (dalam arti menuntut persyaratan ketat). Dengan kata lain pekerja sektor formal dapat digolongkan terampil dan berpendidikan.
- c. Dari ciri unit produksi. Unit produksi yang digolongkan dalam sektor formal biasanya bermodal besar (seringkali asing). Pemilihan usaha seringkali berupa korporasi (jadi bukan hanya satu individu saja bahkan bisa juga konglomerat, berskala besar, berteknologi tinggi, dan beroperasi di pasar internasional).

Selanjutnya Hidayat (1978) (dalam Widarti, 1984 : 120) menyatakan bahwa pada umumnya sektor informal di Indonesia itu tidak mempunyai hubungan formal dengan pemerintah ataupun sistem perbankan. Pada umumnya sektor informal tidak tergantung pada bahan-bahan atau teknologi dan jalur pemasaran hsilnya sangat tidak luas. Masih dalam hubungannya dengan sektor informal, Squire (1979 : 88) (dalam Squire, 1982 :

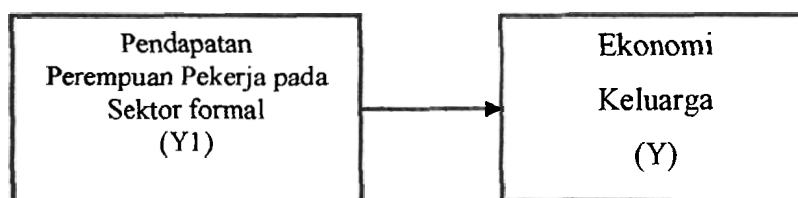
163) membatasi sektor informal sebagai mereka yang bekerja sendiri ataupun usaha-usaha yang mempunyai pekerja kurang dari 5 orang.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sektor formal merupakan sektor yang memiliki kontrak kerja yang jelas, pengupahan diberikan secara tetap kepada tenaga kerjanya, tenaga kerja yang bisa masuk ke sektor formal adalah orang yang berpendidikan dan berketerampilan, berteknologi tinggi, ada hubungan formal dengan pemerintah dan perbankan dan mempunyai tenaga kerja lebih dari 5 orang.

B. Kerangka Pemikiran

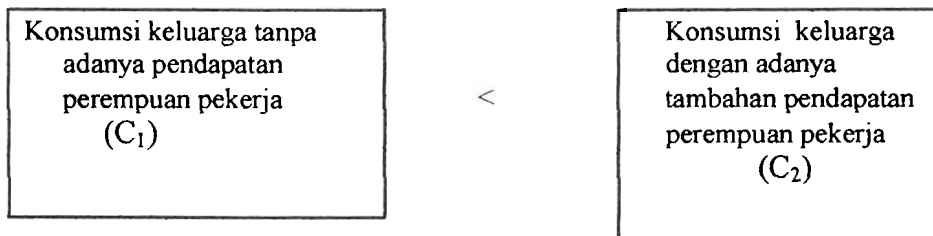
Berdasarkan Kajian Teori di atas dapat disusun kerangka pikiran sebagai berikut perempuan Minangkabau yang telah menikah yang bekerja di sektor formal akan berkontribusi terhadap ekonomi keluarga sehingga jumlah pendapatan yang diperolehnya akan berpengaruh terhadap jumlah konsumsi keluarga. Pengaruh pendapatan perempuan Minangkabau yang telah menikah yang bekerja pada sektor formal terhadap ekonomi keluarga seperti terlihat dalam Gambar 1.

Berdasarkan Gambar 1 dapat diketahui bahwa semakin tinggi jumlah pendapatan perempuan Minangkabau yang telah menikah yang bekerja pada sektor formal semakin tinggi tingkat ekonomi keluarga yang tercermin dari jumlah konsumsi keluarga.



Gambar 1 : Pengaruh Pendapatan Perempuan Minangkabau Pekerja pada Sektor Formal Terhadap Ekonomi Keluarga

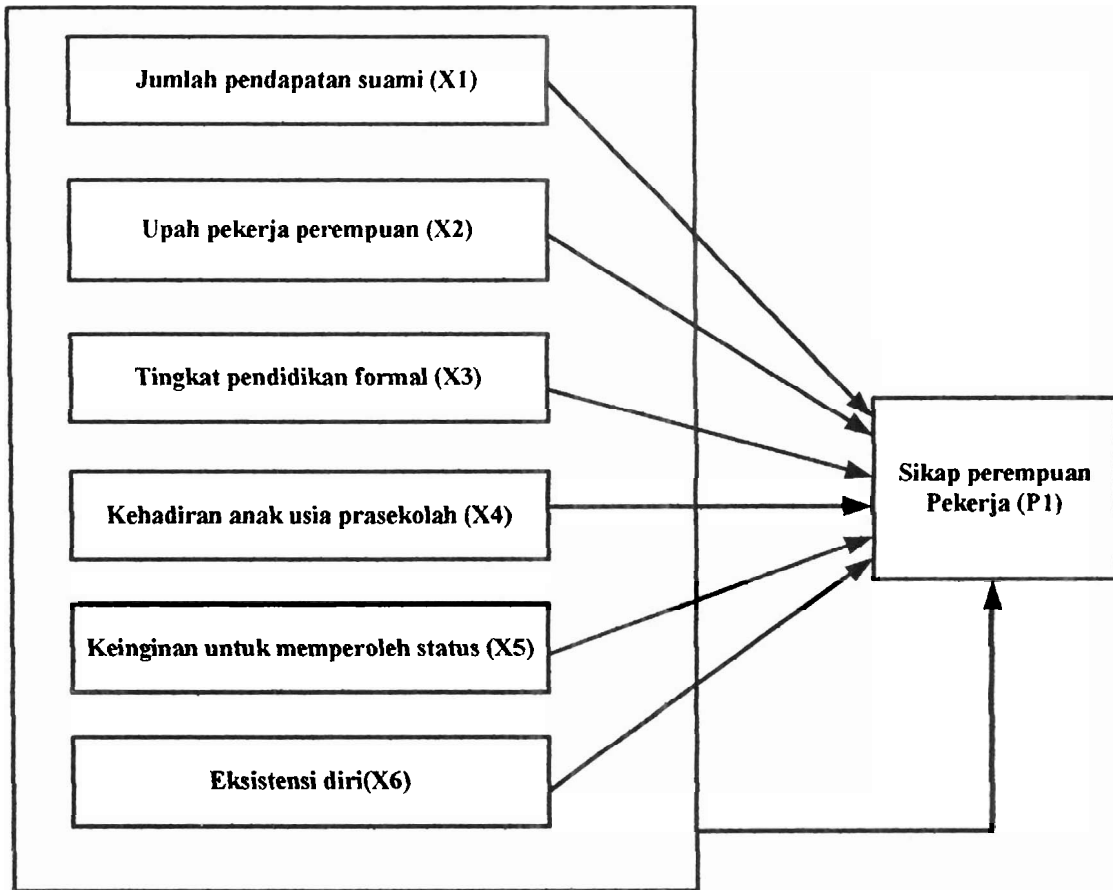
Sehubungan dengan itu jumlah konsumsi keluarga tanpa adanya pendapatan perempuan Minangkabau pekerja pada sektor formal akan lebih kecil daripada jumlah konsumsi keluarga setelah adanya tambahan jumlah pendapatan perempuan Minangkabau pekerja seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Perbedaan Konsumsi Keluarga Sebelum dan Sesudah Adanya Tambahan Pendapatan Perempuan Minangkabau Pekerja

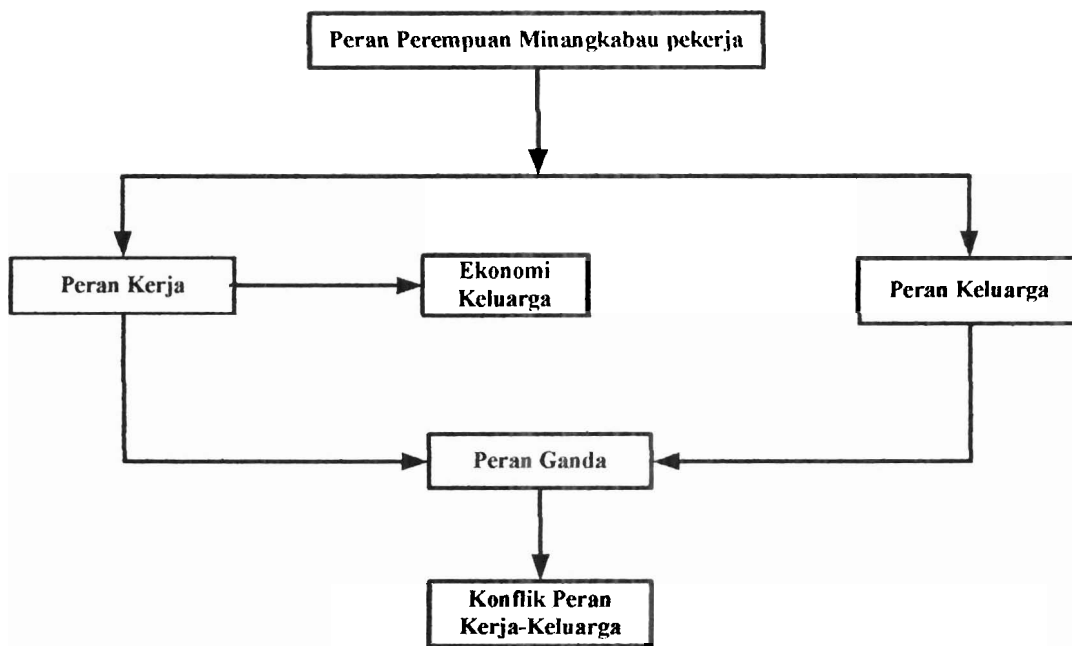
Sikap perempuan Minangkabau pekerja dalam memilih peran kerja – keluarga akan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu berupa: jumlah pendapatan suami, tingkat upah pekerja perempuan pada sektor formal, tingkat pendidikan, kehadiran anak usia pra-sekolah, keinginan untuk memperoleh status, dan keinginan untuk menunjukkan eksistensi diri dalam keluarga.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap perempuan Minangkabau yang menikah dalam memilih peran kerja- keluarga dapat dilihat dalam Gambar 3.



Gambar 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Perempuan Minangkabau dalam Memilih Berpartisipasi sebagai Angkatan Kerja.

Dalam Gambar 3 dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi sikap perempuan Minangkabau dalam memilih peran kerja – keluarga. Faktor-faktor tersebut adalah jumlah pendapatan suami, upah pekerja perempuan, tingkat pendidikan formal, kehadirana ank usia pra sekolah, keinginan untuk memperoleh status dalam keluarga, dan untuk menunjukkan eksistensi diri.



Gambar 4. Dampak Peran Kerja-Keluarga Terhadap Timbulnya Konflik

Perempuan Minangkabau yang melakukan peran kerja dan keluarga (*Work-family roles*) cenderung akan menghadapi konflik dalam diri individu akibat *overload* dan konflik interpersonal akibat dari tingginya tingkat emosional dari individu dalam rumah tangga, seperti terlihat dalam Gambar 4. Sehubungan dengan timbulnya konflik tersebut maka perlu adanya gaya manajemen konflik

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pemikiran di atas, hipotesis penelitian dan hipotesis statistik adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang berarti antara pendapatan perempuan Minangkabau pekerja pada sektor formal dengan ekonomi keluarga di Kota-kota di Sumatera Barat.

Dalam bentuk hipotesis statistik dapat ditulis:

$$H_0 : \alpha = 0$$

$$H_a : \alpha \neq 0$$

2. Jumlah konsumsi keluarga tanpa adanya pendapatan perempuan Minangkabau pekerja pada sektor formal adalah lebih kecil daripada jumlah konsumsi keluarga setelah adanya tambahan jumlah pendapatan perempuan Minangkabau pekerja.

Dalam hipotesis statistik dapat ditulis:

$$H_0 : \mu_1 C > \mu_2 C$$

$$H_a : \mu_1 C < \mu_2 C$$

3. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi sikap perempuan Minangkabau pekerja pada sektor formal dalam memilih peran kerja- keluarga.

- a. Jumlah pendapatan suami mempunyai pengaruh yang negatif dan berarti terhadap sikap perempuan Minangkabau dalam memilih peran kerja

Dalam hipotesis statistik dapat ditulis:

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

- b. Tingkat upah pekerja perempuan mempunyai pengaruh yang positif dan berarti terhadap sikap perempuan Minangkabau dalam memilih peran kerja.

Dalam hipotesis statistik dapat ditulis:

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_2 \neq 0$$

- c. Tingkat pendidikan formal mempunyai pengaruh yang positif dan berarti terhadap sikap perempuan Minangkabau dalam memilih peran kerja.

Dalam hipotesis statistik dapat ditulis:

$$H_0 : \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_3 \neq 0$$

- d. Kehadiran anak usia pra sekolah mempunyai pengaruh yang negatif dan berarti terhadap sikap perempuan Minangkabau dalam memilih peran kerja.

Dalam hipotesis statistik dapat ditulis:

$$H_0 : \beta_4 = 0$$

$$H_a : \beta_4 \neq 0$$

- e. Keinginan untuk memperoleh status dalam keluarga mempunyai pengaruh yang positif dan berarti terhadap sikap perempuan Minangkabau dalam memilih peran kerja.

Dalam hipotesis statistik dapat ditulis:

$$H_0 : \beta_5 = 0$$

$$H_a : \beta_5 \neq 0$$

- f. Keinginan untuk menunjukkan eksistensi diri mempunyai pengaruh yang positif dan berarti terhadap sikap perempuan Minangkabau dalam memilih peran kerja.

Dalam hipotesis statistik dapat ditulis:

$$H_0 : \beta_6 = 0$$

$$H_a : \beta_6 \neq 0$$

- g. Jumlah pendapatan suami, tingkat upah pekerja perempuan, tingkat pendidikan formal, kehadiran anak usia pra sekolah, keinginan untuk



memperoleh status dalam keluarga, keinginan untuk menunjukkan eksistensi diri berpengaruh berarti terhadap sikap perempuan Minangkabau dalam memilih peran kerja.

Dalam hipotesis statistik dapat ditulis:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = 0$$

H_a : Salah satu koefisien regresi parsial $\neq 0$

BAB III

TUJUAN DAN MAMFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Pengaruh pendapatan perempuan Minangkabau pekerja pada sektor formal terhadap ekonomi keluarga di kota-kota di Sumatera Barat.
2. Perbedaan antara jumlah konsumsi keluarga tanpa adanya pendapatan perempuan Minangkabau pekerja pada sektor formal dengan jumlah konsumsi keluarga setelah adanya tambahan jumlah pendapatan perempuan Minangkabau pekerja.
3. Kebutuhan rumah tangga yang dibiayai menggunakan pendapatan perempuan Minangkabau pekerja pada sektor formal.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap perempuan Minangkabau pekerja pada sektor formal dalam memilih peran kerja dan keluarga, baik secara parsial maupun secara simultan.
5. Tipe-tipe konflik yang dihadapi perempuan Minangkabau pekerja sektor formal sehubungan dengan peran kerja dan peran keluarga.
6. Dampak konflik terhadap perempuan Minangkabau pekerja sektor formal dan keluarga.
7. Gaya manajemen konflik yang dilakukan oleh perempuan Minangkabau

B. Mamfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi :

1. Pengembangan ilmu pengetahuan berupa ilmu ekonomi ketenagakerjaan dan ekonomi sumberdaya manusia., dan sosiologi perempuan
2. Para pengambil kebijakan terutama Biro Pemberdayaan Perempuan Kantor Gubernur Propinsi Sumatera Barat dan Departemen Tenaga Kerja, Kementrian Pemberdayaan Perempuan.
3. Peneliti lebih lanjut terutama yang membahas masalah tenaga kerja perempuan.

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah semua perempuan Minangkabau yang telah menikah yang bekerja pada sektor formal di Kota-kota di Sumatera Barat.

Sampel

Pengambilan sampel dilakukan secara bertahap sebagai berikut :

Tahap I : Pengambilan sampel Kota

Jumlah Kota yang terdapat di Propinsi Sumatera Barat adalah sebanyak 6 Kota yaitu Kota Padang, Solok, Sawahlunto, Padang Panjang, Bukittinggi, dan Kota Payakumbuh.

Pada tahap I ini diambil sampel 3 kota secara random. Sampel Kota yang terpilih adalah Kota Padang, Bukittinggi, dan Kota Solok.

Tahap II : Pengambilan sampel sektor formal

Berdasarkan ciri-ciri sektor formal yang terdapat dalam tujauan pustaka, maka terdapat beberapa jenis pekerjaan yang dapat dikelompokkan ke dalam sektor formal dalam penelitian ini yaitu pekerjaan pada sektor pemerintahan, BUMN, industri, perusahaan dan bank swasta.

Pada tahap ini dipilih secara random 3 sektor formal yang terdapat di kota-kota sampel terpilih. Sektor formal yang terpilih adalah sektor-sektor pemerintahan, BUMN, dan bank swasta.

Tahap III :Pengambilan sampel jenis pekerjaan pada sektor formal terpilih

Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan Minangkabau pekerja pada sektor formal adalah pada sektor pemerintahan (tenaga pendidikan, karyawati, tenaga medis, tenaga peradilan, dan lain-lain), karyawati BUMN, karyawati bank swasta. Dari semua jenis pekerjaan ini kemudian distrata berdasarkan lama bekerja sebagai berikut :

Strata 1. Jenis pekerjaan yang mempekerjakan pekerja perempuan secara *part time* yaitu pekerjaan di bidang pendidikan (guru dan dosen).

Strata 2. Jenis pekerjaan yang mempekerjakan pekerja perempuan secara *full time* yaitu karyawati pada pemerintahan, tenaga medis, tenaga peradilan, karyawati BUMN, karyawati bank swasta.

Tahap IV : Pengambilan sampel perempuan Minangkabau yang telah menikah yang bekerja pada jenis pekerjaan sektor formal terpilih. Dilakukan menggunakan *proportional random sampling*. Jumlah sampel yang akan dipilih adalah sebanyak 225 orang.

Tabel 3. Jumlah Sampel

No	Strata	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
1.	Perempuan yang bekerja <i>part time</i>	3518	80
2.	Perempuan yang bekerja <i>full time</i>	6375	145
	Total	9893	225

Cara menentukan sampel adalah dengan metode seperti di bawah ini.

B. Penentuan Jumlah Sampel

Metode penarikan sampel didasarkan kebutuhan data untuk menguji hipotesis yang diajukan. Tujuan penelitian ini adalah juga menguji hipotesis mengenai perbedaan rata-rata, maka besarnya ukuran sampel minimal ditentukan secara iteratif. Menurut Cohen (1983) (dalam Sitepu, 1994 : 111) rumus statistik yang dapat digunakan adalah:

$$Z_i = \frac{1}{2} \ln \left\{ \frac{1 + \rho_i}{1 - \rho_i} \right\} + \frac{\rho}{2(n-1)}; i = 1 \text{ dan } 2 \quad \dots\dots\dots (1)$$

$$n = \frac{(Z_{1-\alpha} + Z_{1-\beta})^2 / (Z)^2}{(Z)^2} + 3 \quad \dots\dots\dots (2)$$

$$Z_i = \frac{1}{2} \ln \left\{ \frac{1 + \rho_i}{1 - \rho_i} \right\}; i = 1 \text{ dan } 2 \quad \dots\dots\dots (3)$$

dimana: n = ukuran sampel

α = taraf kemaknaan yang diambil dari Tabel Z

β = kuasa uji diambil dari Tabel Z

ρ = korelasi terkecil yang diharapkan

Untuk sampel perempuan pekerja di sektor formal $\alpha = 0,05$. $\beta = 0,95$. $\rho_1 = 0,40$ dan $\rho_2 = 0,20$. maka diperoleh ukuran sampel minimal 224 orang. Dalam penelitian ini jumlah sampel ditetapkan sebanyak 225 orang.

C. Definisi Operasional dari Variabel

1. Pendapatan perempuan pekerja (Y), merupakan jumlah upah, gaji atau balas jasa lainnya yang diperoleh oleh perempuan pekerja pada sektor formal, diukur dengan rupiah per tahun.

2. Ekonomi Keluarga (Y_1), merupakan jumlah konsumsi keluarga diukur dengan rupiah per tahun.
3. Jumlah konsumsi keluarga tanpa adanya pendapatan perempuan Minangkabau pekerja pada sektor formal (C_1), merupakan total pengeluaran konsumsi keluarga sebelum adanya tambahan pendapatan perempuan pekerja, diukur dengan rupiah per tahun.
4. Jumlah konsumsi keluarga setelah adanya tambahan pendapatan perempuan Minangkabau pekerja (C_2), merupakan total pengeluaran konsumsi keluarga setelah adanya tambahan pendapatan perempuan pekerja, diukur dengan rupiah per tahun.
5. Sikap (P_1), merupakan sikap dalam memilih peran kerja – keluarga.. Dengan demikian nilai P_1 ada pada selang 0 dan 1, yaitu nilai 1 untuk peran kerja dan 0 untuk peran keluarga.
6. Jumlah pendapatan suami (X_{i1}), merupakan jumlah upah, gaji atau balas jasa lainnya yang diperoleh suami dalam bekerja diukur dengan rupiah per tahun.
7. Upah pekerja perempuan (X_{i2}), merupakan jumlah upah, gaji atau balas jasa lainnya yang diperoleh oleh perempuan pekerja pada sektor formal, diukur dengan rupiah per tahun.
8. Tingkat pendidikan formal (X_{i3}), merupakan tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh perempuan pekerja pada sektor formal, diukur dengan tahun.

9. Kehadiran anak usia pra sekolah (X_{i4}), merupakan ada tidaknya kehadiran anak usia pra sekolah di rumah. Kalau ada variabel ini diberi nilai 1 dan kalau tidak ada diberi nilai 0.
10. Keinginan untuk memperoleh status dalam keluarga (X_{i5}), merupakan keinginan untuk memperoleh kekuasaan yang lebih besar dalam keluarga, diukur dengan skala Likert dengan 4 kategori; ingin sekali = 4, ingin = 3, kadang-kadang ingin = 2, dan tidak ingin = 1.
11. Keinginan untuk menunjukkan eksistensi diri dalam keluarga (X_{i6}), merupakan keinginan untuk menunjukkan kemampuan berprestasi kepada keluarga, diukur dengan skala Likert dengan 4 kategori; ingin sekali = 4, ingin = 3, kadang-kadang ingin = 2, dan tidak ingin = 1.

Mengingat luasnya lingkup dari analisis tentang peran kerja - keluarga maka penelitian ini dibatasi pada analisis pengaruh pendapatan perempuan Minangkabau pekerja pada sektor formal terhadap ekonomi keluarga, faktor-faktor yang mempengaruhi sikap perempuan Minangkabau dalam memilih peran kerja - keluarga, tipe-tipe konflik yang mungkin muncul akibat dari peran kerja - keluarga, dampak dari konflik yang terjadi, serta gaya manajemen konflik yang terjadi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini adalah berupa data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan perempuan Minangkabau pekerja sektor formal yang terpilih sebagai sampel dengan menggunakan daftar pertanyaan

(kuisisioner). Sedangkan data sekunder diperoleh dari Kantor Statistik Kota Padang, Bukittinggi, dan Kota Solok, serta Kantor-kantor terkait dengan penelitian ini.

Sebelum dilaksanakan penelitian terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen untuk mengetahui validitas dan reliabilitas. Instrumen yang dilakukan uji coba ada 18 butir pernyataan. Hasil olahan dapat dilihat dalam Lampiran 1. Setelah dilakukan pengujian, ternyata 7 butir pernyataan tidak valid dan reliabel. Kemudian butir-butir pernyataan yang tidak valid dan reliabel diperbaiki.

E. Analisis Data

Dalam penelitian ini, data dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan metode ekonometrik (analisis statistik regresi linear sederhana dan regresi linear berganda), dan uji beda.

1. Pengaruh pendapatan perempuan Minangkabau pekerja sektor formal terhadap ekonomi keluarga.

Diasumsikan model persamaan regresi linier sederhana adalah sebagai berikut :

$$Y = A + \alpha Y_1 + e \dots\dots\dots(4)$$

Dimana: Y = Ekonomi keluarga

Y_1 = Pendapatan perempuan pekerja pada sektor formal

A = konstanta

α = koefisien regresi

e = *error*

2. Perbedaan jumlah konsumsi keluarga tanpa adanya pendapatan perempuan Minangkabau pekerja pada sektor formal (C_1) dengan jumlah konsumsi keluarga

setelah adanya tambahan pendapatan perempuan Minangkabau pekerja (C_2), dianalisis dengan menggunakan Uji Beda sebagai berikut:

a) Jika σ^2 diketahui dan $\sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$

$$Z = \frac{(\bar{C}_1 - \bar{C}_2) - (\mu_1 - \mu_2)}{\sqrt{\sigma_1^2/n_1 + \sigma_2^2/n_2}} \dots\dots\dots (5)$$

b). Jika σ^2 diketahui dan $\sigma_1^2 = \sigma_2^2 = \sigma^2$

$$Z = \frac{(\bar{C}_1 - \bar{C}_2) - (\mu_1 - \mu_2)}{\sigma \sqrt{1/n_1 + 1/n_2}} \dots\dots\dots (6)$$

Selanjutnya karena tidak ditemui data sekunder mengenai besarnya variabel-variabel untuk meneliti apakah $\sigma_1^2 = \sigma_2^2$ atau $\sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$ dilakukan pengujian perbedaan dan varians (*variance rate test*) sebagai berikut :

$$F = \frac{sd_1^2}{sd_2^2} ; v_1 = n_1 ; v_2 = n_2 - 2 \dots\dots\dots (7)$$

dimana : sd_1^2 = varians yang diperoleh dari sampel yang pertama.

sd_2^2 = varians yang diperoleh dari sampel yang kedua.

3. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap sikap perempuan pekerja dalam memilih peran kerja – keluarga.

Dalam hal ini digunakan model probabiliti linear sebagai berikut:

$$P_i = \beta_0 + \beta_1 X_{i1} + \beta_2 X_{i2} + \beta_3 X_{i3} + \beta_4 X_{i4} + \beta_5 X_{i5} + \beta_6 X_{i6} + e_i \dots\dots\dots (8)$$

dimana :

P_i = Sikap perempuan pekerja dalam memilih peran kerja - keluarga

X_{i1} = Pendapatan suami

X_{i2} = Upah perempuan pekerja

X_{i3} = Pendidikan formal perempuan pekerja

X_{i4} = Kehadiran anak usia pra sekolah di dalam keluarga

X_{i5} = Keinginan untuk memperoleh status dalam keluarga

X_{i6} = Keinginan untuk memperoleh eksistensi diri dalam keluarga

β_0 = Konstanta

β_i = koefisien regresi, dimana $i= 1, \dots, 6$

e_i = *error*

Dengan demikian pendugaan dapat dilakukan dengan menggunakan metode kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least Square* atau OLS). Namun sebelum melakukan analisis melalui regresi linear berganda maka terlebih dahulu dilakukan tes multikolinearitas (*Multicollinearity Test*), yang ditujukan untuk mengetahui korelasi diantara variabel bebas. Jika terdapat korelasi sesama variabel bebas maka salah satu variabel bebas tadi dieliminir.

Untuk mengetahui frekuensi variasi dalam P_i yang dijelaskan oleh variabel X_{i1} , X_{i2} , ..., X_{i6} secara bersama-sama (gabungan) digunakan koefisien determinasi R^2 . Menurut Gujarati (1991 : 101) definisi koefisien determinasi adalah :

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS} = \frac{\text{Jumlah Kuadrat Kesalahan}}{\text{Total Jumlah Kuadrat}}$$

$$R^2 = 1 - \frac{RSS}{TSS} = 1 - \frac{\text{Jumlah Kuadrat Kesalahan}}{\text{Total Jumlah Kuadrat}}$$

F. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis akan dilakukan dengan menggunakan uji t, F dan Z.

1. Uji t

- a) Untuk mengetahui tingkat keberartian variabel bebas (Y) terhadap variabel tidak bebas (Y1). Kriteria pengambilan keputusan adalah jika $t_{hit} > t_{\alpha}$, tolak H_0 , yang berarti variabel bebas berpengaruh terhadap variabel tidak bebas. Tetapi jika $t_{hit} < t_{\alpha}$, terima H_0 , yang berarti variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel tidak bebas
- b). Untuk mengetahui tingkat keberartian variabel bebas (X_{i1}, \dots, X_{i6}) terhadap sebuah variabel tidak bebas (P_i). Hipotesis yang akan diuji dengan menggunakan uji t ini adalah hipotesis individu, dengan kriteria pengambilan keputusan adalah : jika $t_{hit} > t_{\alpha}$, tolak H_0 berarti variabel bebas tertentu berpengaruh terhadap variabel tidak bebas, tetapi jika $t_{hit} < t_{\alpha}$ tetapi terima H_0 berarti variabel bebas tertentu tidak berpengaruh terhadap variabel tidak bebas.

2. Uji F

Uji ini digunakan untuk mengetahui tingkat keberartian dari variabel bebas (X_{i1}, \dots, X_{i6}) secara simultan terhadap sebuah variabel tidak bebas (P_i). Kriteria pengambilan keputusan adalah: jika $F_{hit} > F_{\alpha}$, tolak H_0 berarti variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel tidak bebas, tetapi jika $F_{hit} < F_{\alpha}$, tetapi terima H_0 berarti variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel tidak bebas.

3. Uji Z

Uji ini digunakan untuk mengetahui perbedaan rata-rata C_1 dengan C_2 . Kriteria pengambilan keputusan adalah: $Z_{hit} > Z_{\alpha}$, terima H_0 , berarti jumlah konsumsi keluarga tanpa adanya pendapatan perempuan Minangkabau pekerja pada sektor formal adalah lebih besar daripada jumlah konsumsi keluarga setelah adanya tambahan jumlah pendapatan perempuan Minangkabau pekerja. Tetapi jika $Z_{hit} < Z_{\alpha}$, tolak H_0 , berarti jumlah konsumsi keluarga tanpa adanya pendapatan perempuan Minangkabau pekerja pada sektor formal adalah lebih kecil daripada jumlah konsumsi keluarga setelah adanya tambahan jumlah pendapatan perempuan Minangkabau pekerja. Signifikansi untuk semua uji dilakukan pada $\alpha = 0,05$.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Variabel Penelitian

Di bawah ini disajikan beberapa deskripsi dari variabel penelitian yaitu tentang jenis pekerjaan responden perempuan Minangkabau pekerja pada sektor formal, tingkat pendidikan formal responden perempuan, jenis pekerjaan suami, tingkat pendidikan suami dan lain-lainya.

a. Jenis Pekerjaan Responden Perempuan Minangkabau Pekerja pada Sektor Formal di Kota-kota di Sumatera Barat.

Pada Tabel 4 dapat diketahui jenis pekerjaan responden perempuan Minangkabau pekerja pada sektor formal di Kota-kota di Sumatera Barat.

Tabel 4. Jenis Pekerjaan Responden Perempuan Minangkabau Pekerja Pada Sektor Formal Di Kota-kota Di Sumatera Barat

Nomor	Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persen
1.	Dosen	28	12,44
2.	Administrasi	36	16,00
3.	Hakim	24	10,67
4.	Dokter umum dan Spesialis	15	6,67
5.	Guru	52	23,11
6.	Karyawati BUMN	16	7,11
7.	Perawat, Bidan, dan tenaga Kesehatan lainnya	24	10,67
8.	Polwan	5	2,22
9.	Karyawati Bank	13	5,78
10.	Pustakawan	12	5,33
	Total	225	100,00

Data dalam Tabel 4 menunjukkan bahwa jenis pekerjaan dari pada responden perempuan adalah meliputi dosen, tenaga administrasi, hakim, dokter umum dan spesialis, guru, karyawan BUMN, perawat, bidan, dan tenaga kesehatan lainnya, polwan, karyawan bank, serta pustakawan. Hal ini mengindikasikan bahwa hampir semua lapangan kerja sektor formal telah dimasuki oleh angkatan kerja perempuan Minangkabau. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Naim (1992 : 73) bahwa kedudukan perempuan Minangkabau telah bergeser dari agraris tradisional menjadi wanita pekerja dan wanita karir di perkotaan.

b. Tingkat Pendidikan Formal Responden Perempuan Minangkabau Pekerja Pada Sektor Formal di Kota-kota di Sumatera Barat.

Dalam Tabel 5 disajikan data tentang tingkat pendidikan formal responden perempuan Minangkabau pekerja pada sektor formal di Kota-kota di Sumatera Barat.

Tabel 5. Tingkat Pendidikan Formal Responden Perempuan Minangkabau Pekerja Pada Sektor Formal Di Kota-kota Di Sumatera Barat

Nomor	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persen
1.	SMU/SMK	35	15,56
2.	D1	5	2,22
3.	D2	19	8,44
4.	D3	31	13,78
5.	S1	99	44,00
6.	S2	32	14,22
7.	S3	4	1,78
	Total	225	100,00

Berdasarkan data dalam Tabel 5 dapat diketahui bahwa sebagian besar (82,12%) tingkat pendidikan formal dari responden perempuan pekerja pada sektor formal di Kota-kota di Sumatera Barat adalah tamatan Perguruan Tinggi. Sedangkan sebagian kecil (17,78%) yang bukan tamatan Perguruan Tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat

pendidikan formal perempuan Minangkabau pekerja pada sektor formal di kota-kota di Sumatera Barat adalah tinggi. Relatif tingginya tingkat pendidikan formal perempuan pekerja pada sektor formal terlihat dari jumlah responden perempuan yang telah menyelesaikan pendidikan Pascasarjana yaitu S2 dan S3.

c. Jenis Pekerjaan Suami Responden Perempuan Minangkabau Pekerja pada Sektor Formal Di Kota-kota Di Sumatera Barat.

Pada Tabel 6 disajikan data tentang jenis pekerjaan suami responden perempuan Minangkabau pekerja pada sektor formal di Kota-kota di Sumatera Barat.

Tabel 6. Jenis Pekerjaan Suami Responden Perempuan Minangkabau Pekerja Pada Sektor Formal Di Kota-kota Di Sumatera Barat

Nomor	Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persen
1.	Administrasi	47	20,89
2.	Guru	28	12,44
3.	Dosen	26	11,56
4.	Hakim	4	1,78
5.	Pensiunan	10	4,44
6.	Karyawan BUMN	6	2,67
7.	Perawat	2	0,89
8.	Dokter	6	2,67
9.	POLRI/TNI AD	2	0,89
10.	Karyawan Bank	1	0,04
11.	Swasta	93	41,33
	Total	225	100,00

Data dalam Tabel 6 menunjukkan bahwa jenis pekerjaan suami responden perempuan Minangkabau pekerja pada sektor formal di Kota-kota di Sumatera Barat tersebar ke dalam 11 jenis pekerjaan berurutan : swasta, pegawai administrasi, guru, dosen, pensiunan, karyawan BUMN, dokter, hakim, perawat, POLRI/TNI AD, dan karyawan bank. Jenis pekerjaan suami responden perempuan ini diduga akan

berpengaruh terhadap jumlah pendapatan suami, jumlah dan kualitas konsumsi rumah tangga sebelum adanya tambahan pendapatan perempuan pekerja.

d. Tingkat Pendidikan Formal Suami Responden Perempuan Minangkabau Pekerja Pada Sektor Formal Di Kota-kota Di Sumatera Barat.

Dalam Tabel 7 disajikan data tentang tingkat pendidikan formal suami responden perempuan Minangkabau pekerja pada sektor formal di Kota-kota di Sumatera Barat.

Tabel 7. Tingkat Pendidikan Formal Suami Responden Perempuan Minangkabau Pekerja Pada Sektor Formal Di Kota-kota Di Sumatera Barat

Nomor	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persen
1.	SD	1	0,44
2.	SMP	7	3,11
3.	SMU/SMK	70	31,11
4.	D2	5	2,22
5.	D3	27	12,00
6.	S1	85	37,78
7.	S2	25	11,11
8.	S3	4	1,78
	Total	225	100,00

Data dalam Tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar (56,44%) tingkat pendidikan formal suami responden perempuan Minangkabau pekerja pada sektor formal di Kota-kota di Sumatera Barat adalah tamatan Perguruan tinggi, dan sebagian kecil (34,66%) bukan tamatan Perguruan Tinggi. Walaupun demikian jika dibandingkan antara tingkat pendidikan formal responden perempuan (Tabel 5) dengan tingkat pendidikan formal suami responden perempuan (Tabel 7) dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan formal responden perempuan relatif lebih tinggi dari tingkat pendidikan suami responden perempuan. Hal ini membuktikan bahwa tingkat pendidikan perempuan Minangkabau telah mengalami peningkatan sebagaimana yang dikemukakan oleh Naim, (1993 : 73).

Dari hasil estimasi regresi linear sederhana pengaruh pendapatan perempuan Minangkabau pekerja pada sektor formal terhadap ekonomi keluarga dapat dibuat persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$\hat{Y} = A + \alpha Y_1$$

$$Y = 24639417 + 0,98Y_1 \dots\dots\dots (9)$$

Dari persamaan (1) dapat diketahui bahwa koefisien regresi dari pengaruh pendapatan perempuan Minangkabau pekerja pada sektor formal di Kota-kota di Sumatera Barat terhadap ekonomi keluarga adalah sebesar 0,98. Hal ini berarti bahwa peningkatan pendapatan perempuan pekerja pada sektor formal di Kota-kota di Sumatera Barat sebesar satu persen akan menyebabkan ekonomi keluarga meningkat sebesar 0,98 persen, dengan asumsi *ceteris paribus*

Dari hasil estimasi regresi pengaruh pendapatan perempuan Minangkabau pekerja pada sektor formal terhadap ekonomi keluarga diperoleh nilai r^2 sebesar 0,38677. Angka ini menunjukkan bahwa sumbangan variabel pendapatan perempuan Minangkabau pekerja pada sektor formal (Y_1) terhadap ekonomi keluarga (Y) adalah sebesar 38,68%, dan sisanya sebesar 61,32% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan perempuan Minangkabau pekerja sektor formal terhadap ekonomi keluarga di Kota-kota di Sumatera Barat adalah cukup penting. Hasil olahan regresi sederhana dapat dilihat dalam Lampiran 3.

b. Hasil Uji Beda

Perbedaan antara jumlah konsumsi keluarga tanpa adanya pendapatan perempuan Minangkabau pekerja sektor formal dengan jumlah konsumsi keluarga setelah adanya tambahan pendapatan perempuan Minangkabau pekerja dapat ditentukan melalui analisis uji beda.

Berhubung tidak ditemui data sekunder mengenai besarnya variabel-variabel untuk meneliti apakah $\sigma_1^2 = \sigma_2^2$ atau $\sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$, maka sebelum dilakukan uji beda terlebih dahulu dilakukan pengujian perbedaan dua varians (*variance rate test*) dengan rumus pada persamaan (7). Dari pengujian perbedaan dari varians diperoleh nilai F rasio sebesar 0,1836 dan tidak signifikan pada $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti bahwa $\sigma_1^2 = \sigma_2^2$. Karena itu uji beda ini dilakukan dengan menggunakan rumus seperti pada persamaan (6).

$$Z = \frac{22928213 - 464342604}{37278196.6 \times 0.9428} \dots\dots\dots (10)$$
$$Z = -12.56$$

Dengan demikian dari hasil uji beda pada persamaan (10) dapat diketahui bahwa nilai $Z = -12,56$.

c. Kebutuhan Rumah Tangga Yang Pembiayaannya Menggunakan Pendapatan Perempuan Minangkabau Pekerja Pada Sektor Formal di Kota-kota di Sumatera Barat

Pada Tabel 10 dapat diketahui bahwa pendapatan perempuan pekerja pada sektor formal di Kota-kota di Sumatera Barat digunakan untuk membiayai berbagai macam kebutuhan rumah tangga. Data dalam Tabel 10 menunjukkan bahwa jenis kebutuhan rumah tangga yang dibiayai dengan pendapatan perempuan pekerja pada sektor formal

bukan hanya kebutuhan harian saja, tetapi juga kebutuhan-kebutuhan rumah tangga lain yaitu berupa biaya sekolah (kuliah) anak, pembelian perabot rumah tangga, membayar cicilan rumah, membantu keluarga, dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya pendapatan perempuan pekerja pada sektor formal bukan hanya digunakan untuk memperbaiki gizi keluarga tetapi lebih dari pada itu yaitu berupa peningkatan kualitas pendidikan anggota rumah tangga, dan bertambahnya konsumsi keluarga terhadap barang-barang sekunder dan barang mewah.

Tabel 10. Jenis Kebutuhan Rumah Tangga yang Pembiayaannya Menggunakan Pendapatan Perempuan Minangkabau Pekerja Pada Sektor Formal di Kota-kota di Sumatera Barat

Nomor	Jenis Kebutuhan Rumah Tangga	Jumlah Responden (Orang)	Persen
1.	Kebutuhan harian	64	28,44
2.	Biaya sekolah anak dan kebutuhan harian	30	13,33
3.	Biaya sekolah (kuliah) anak dan kebutuhan pribadi	23	10,22
4.	Kebutuhan harian dan perabot rumah tangga	16	7,11
5.	Perabot rumah tangga	9	4,00
6.	Kebutuhan harian + perabot + biaya sekolah (kuliah) anak	26	11,56
7.	Kebutuhan harian rumah tangga + keb. Pribadi	9	4,00
8.	Kebutuhan harian + membantu keluarga	5	2,22
9.	Kebutuhan pribadi saja	8	3,56
10.	Cicilan rumah + kebutuhan harian	5	2,22
11.	Biaya sekolah (kuliah) anak	15	6,67
12.	Dan lain-lain	15	6,67
	Total	225	100,00

d. Hasil Estimasi Regresi Linear Berganda

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi sikap perempuan Minangkabau pekerja pada sektor formal dalam memilih peran kerja dan peran keluarga maka dilakukan estimasi regresi linear berganda seperti terlihat dalam Tabel 11.

Di dalam Tabel 11 dapat dilihat bahwa nilai koefisien regresi dari variabel pendapatan suami (X_1) adalah sebesar $-8.6058E-10$. apabila faktor lain tidak mengalami perubahan (*ceteris paribus*), peningkatan pendapatan suami sebesar satu persen akan menyebabkan berkurangnya sikap perempuan (P_1) dalam memilih peran kerja sebanyak $8.6058E-10$.

Tabel 11. Hasil Estimasi Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien	t	Sig t
X_1	$-8.6058 E-10$	-.539	.5904
X_2	$1.5759 E-09$	1.346	.1798
X_3	.0108	0.821	.4128
X_4	- .2426	-4.340	.0000
X_5	.0261	3.382	.0009
X_6	.0545	7.698	.0000
Konstan	-1.1641		

Variabel tidak bebas P_1

$F = 27.76788$ **Sig. F = .0000**

$R^2 = 0,43319$

Pada Tabel 11 dapat diketahui bahwa angka koefisien regresi dari variabel upah perempuan pekerja (X_2) adalah sebesar $1.5759 E-09$. Hal ini berarti bahwa apabila tingkat upah perempuan pekerja pada sektor formal di Kota-kota di Sumatera Barat meningkat

sebesar satu persen maka Sikap (P_1) perempuan pekerja dalam memilih peran kerja juga meningkat sebesar $1.5759 \text{ E-}09$ persen, dengan asumsi *ceteris paribus*

Hasil estimasi regresi linear berganda dalam Tabel 11 menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi dari variabel tingkat pendidikan formal perempuan pekerja (X_3) adalah sebesar .0108. Koefisien ini menunjukkan bahwa apabila tingkat pendidikan formal perempuan pekerja pada sektor formal di Kota-kota di Sumatera Barat meningkat sebesar satu persen maka Sikap (P_1) perempuan pekerja dalam memilih peran kerja juga meningkat sebesar .0108 persen, dengan asumsi *ceteris paribus*.

Dalam Tabel 11 juga dapat diperoleh gambaran bahwa nilai koefisien regresi dari variabel kehadiran anak usia pra sekolah di dalam keluarga (X_4) adalah sebesar - .2426. Angka ini menunjukkan bahwa apabila terdapat peningkatan kehadiran anak usia pra sekolah di dalam keluarga perempuan pekerja pada sektor formal di Kota-kota di Sumatera Barat sebesar satu persen maka Sikap (P_1) perempuan pekerja dalam memilih peran kerja mengalami penurunan sebesar - .2426 persen, dengan asumsi *ceteris paribus*.

Pada Tabel 11 dapat dilihat nilai koefisien regresi dari variabel bebas keinginan untuk memperoleh status dalam keluarga adalah sebesar .0261. Koefisien ini menunjukkan bahwa apabila keinginan untuk memperoleh status dalam keluarga perempuan pekerja (X_5) pada sektor formal di Kota-kota di Sumatera Barat meningkat sebesar satu persen maka Sikap (P_1) perempuan pekerja dalam memilih peran kerja juga meningkat sebesar .0261 persen, dengan asumsi *ceteris paribus*.

Pada Tabel 11 dapat diketahui bahwa nilai koefisien regresi berganda dari variabel keinginan untuk memperoleh eksistensi diri di dalam keluarga (X_6) adalah

sebesar .0545. Koefisien ini menunjukkan bahwa apabila keinginan untuk memperoleh eksistensi diri di dalam keluarga perempuan pekerja (X_6) pada sektor formal di Kota-kota di Sumatera Barat meningkat sebesar satu persen maka Sikap (P_1) perempuan pekerja dalam memilih peran kerja juga meningkat sebesar .0545 persen, dengan asumsi *ceteris paribus*.

Dari hasil estimasi regresi linear berganda juga diperoleh nilai R^2 sebesar 0,43319. Angka ini menunjukkan bahwa sumbangan variabel bebas pendapatan suami (X_1), upah perempuan pekerja (X_2), tingkat pendidikan formal perempuan pekerja (X_3), kehadiran anak usia pra sekolah di dalam keluarga (X_4), keinginan untuk memperoleh status dalam keluarga perempuan pekerja (X_5), keinginan untuk memperoleh eksistensi diri di dalam keluarga perempuan pekerja (X_6) secara bersama-sama, terhadap Sikap (P_1) perempuan pekerja dalam memilih peran kerja ekonomi keluarga (Y) adalah sebesar 43,32%, dan sisanya sebesar 56,68% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model. Hasil olahan regresi berganda dapat dilihat dalam Lampiran 4.

e. Tipe-tipe Konflik yang dihadapi Oleh Perempuan Minangkabau Pekerja Pada Sektor Formal Sehubungan dengan Peran Kerja dan Keluarga

Pada Tabel 12 disajikan jumlah responden perempuan pekerja pada sektor formal berdasarkan ada atau tidaknya menghadapi konflik sehubungan dengan peran kerja dan keluarga.

Tabel 12. Jumlah Responden Berdasarkan atas ada atau tidaknya Konflik Berkenaan dengan Peran Kerja dan Keluarga.

Nomor	Keterangan	Jumlah (orang)	Persen
1.	Menghadapi Konflik peran kerja - keluarga	123	54,67
2.	Tidak Menghadapi Konflik peran kerja – keluarga	102	45,33
	Total	225	100,00

Pada Tabel 12 dapat diketahui bahwa sebagian besar (54,67%) dari perempuan pekerja pada sektor formal di Kota-kota di Sumatera Barat menghadapi konflik sehubungan dengan peran kerja dan keluarga, dan sebagian kecil (45,33%) tidak menghadapi konflik berkenaan dengan peran kerja dan keluarga. Tidak timbulnya konflik berkenaan dengan peran kerja dan keluarga pada sebagian kecil perempuan pekerja pada sektor formal di Kota-kota di Sumatera Barat antara lain disebabkan oleh adanya pendistribusian pekerjaan rumah tangga kepada pembantu, anak-anak, suami, dan anggota keluarga lain seperti terlihat dalam Tabel 13.

Tabel 13. Distribusi Pekerjaan Rumah Tangga Perempuan Pekerja Sektor Formal Yang Tidak Menghadapi Konflik Berkenaan Peran Kerja – Keluarga

Nomor	Pekerjaan Rumah Tangga Didistribusikan Kepada	Jumlah Responden (Orang)	Persentase Responden
1.	Pembantu	31	30,39
2.	Suami dan anak	15	14,71
3.	Anak yang sudah besar	49	48,04
4.	Orang Tua dan anggota keluarga lain	7	6,86
	Total	102	100,00

Pada Tabel 13 dapat diketahui bahwa pendistribusian beban kerja rumah tangga yang terbanyak dilakukan oleh perempuan pekerja pada sektor formal adalah kepada

anak yang sudah besar, diikuti oleh penggunaan pembantu rumah tangga, suami dan anak, serta kepada orang tua dan anggota keluarga lainnya.

Dalam Tabel 14 disajikan tipe-tipe konflik yang dihadapi oleh sebagian besar perempuan pekerja pada sektor formal sehubungan dengan peran kerja-keluarga. Pada Tabel 14 dapat diketahui bahwa sebagian besar (79,67%) responden perempuan pekerja pada sektor formal di Kota-kota di Sumatera Barat yang menghadapi konflik berkenaan dengan peran kerja-keluarga adalah berupa tipe konflik dalam diri individu, dan sebagian kecil (20,33%) menghadapi tipe konflik interpersonal. Hal ini menunjukkan bahwa individu perempuan pekerja pada sektor formal, yang banyak menderita sebagai akibat dari beban kerja yang terlalu berat (*overloads*).

Tabel 14. Tipe-tipe Konflik Berkenaan dengan Peran Kerja-Keluarga dari Perempuan Pekerja pada sektor Formal

Nomor	Tipe-tipe Konflik	Jumlah Responden (orang)	Persentase Responden
1.	Konflik dalam diri individu	98	79,67
2.	Konflik interpersonal	25	20,33
	Total	123	100,00

g. Dampak Konflik Terhadap Perempuan Minangkabau Pekerja Pada Sektor Formal

Dalam Tabel 15 disajikan dampak dari konflik berkenaan dengan peran kerja dan keluarga dari perempuan Dampak konflik dalam diri individu yang dialami oleh responden perempuan pekerja pada sektor formal berturut-turut adalah berupa kurang istirahat, kemudian diikuti oleh terlambat kenaikan pangkat dan karir, sering terlambat masuk kantor, sering sakit dan kurang konsentrasi bekerja di kantor. Sedangkan dampak konflik interpersonal yang dihadapi oleh responden perempuan pekerja pada sektor

formal berturut-turut adalah Marah-marah pada anak dan anggota keluarga lain, bertengkar dengan suami.

Tabel 15. Dampak Konflik Berkenaan dengan Peran Kerja-Keluarga dari Perempuan Minangkabau Pekerja pada sektor Formal

Nomor	Dampak Konflik	Jumlah Responden (orang)	Persentase Responden
1.	Sering sakit	9	7,32
2.	Kurang istirahat	41	33,33
3.	Kurang konsentrasi Bekerja di kantor	8	6,50
4.	Sering terlambat masuk kantor	15	12,20
5.	Terlambat kenaikan pangkat dan karir lainnya	25	20,33
6.	Bertengkar dengan suami	5	4,07
7.	Marah-marah pada anak dan anggota keluarga lain	20	16,26
	Total	123	100,00

h. Gaya Manajemen Konflik yang Dilakukan Oleh Perempuan Minangkabau Pekerja Pada Sektor Formal Di kota-kota di Sumatera Barat

Pada Tabel 16 disajikan gaya manajemen konflik yang dilakukan oleh perempuan Minangkabau pekerja pada sektor formal di Kota-kota di Sumatera Barat.

Tabel 16. Gaya Manajemen Konflik

Nomor	Gaya Manajemen	Jumlah Responden (Orang)	Persen Responden
1.	Menghindar	0	0
2.	Keinginan memuaskan Kebutuhan diri sendiri	0	0
3.	Memuaskan Kebutuhan keluarga dan Memberikan perhatian	70	56,91
4.	Compromis, Posisi tawar menawar dan negosiasi dapat diterima	26	21,14
5.	Kollaborasi antara kebutuhan orang lain dan kepuasan diri sendiri	27	21,95
	Total	123	100,00

Pada Tabel 16 dapat diketahui bahwa sebagian besar (56,91%) perempuan Minangkabau pekerja sektor formal melakukan gaya manajemen konflik dalam menghadapi situasi konflik peran kerja dan keluarga yaitu berupa memuaskan kebutuhan keluarga dan memberikan perhatian (*Accomodation or smoothing*), dan sebagian kecil (43,09%) melakukan gaya manajemen konflik yaitu berupa Compromis, Posisi tawar menawar dan negosiasi dapat diterima, dan Kollaborasi antara kebutuhan orang lain dan kepuasan diri sendiri

4. Uji Hipotesis

- a. Uji t untuk mengetahui tingkat keberartian variabel bebas Y_1 terhadap variabel tidak bebas Y. Dari hasil estimasi regresi (Tabel 6) diperoleh nilai t hitung adalah sebesar 11.859 yang signifikan pada $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti tolak H_0 dan terima H_a , yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang berarti antara pendapatan perempuan Minangkabau pekerja pada sektor formal dengan ekonomi keluarga di Kota-kota di Sumatera Barat.
- b. Uji Beda Z, untuk mengetahui perbedaan rata-rata Konsumsi keluarga tanpa adanya pendapatan perempuan Minangkabau pekerja pada sektor formal (C_1) dengan jumlah konsumsi keluarga setelah adanya tambahan jumlah pendapatan perempuan Minangkabau pekerja pada sektor formal (C_2). Dari hasil uji beda diperoleh nilai Z sebesar -12,56 yang signifikan pada $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti tolak H_0 dan terima H_a , yang menunjukkan bahwa jumlah konsumsi keluarga tanpa adanya pendapatan perempuan Minangkabau pekerja pada sektor formal

adalah lebih kecil dari pada jumlah konsumsi keluarga setelah adanya tambahan jumlah pendapatan perempuan Minangkabau pekerja.

- c. Uji t untuk mengetahui tingkat keberartian variabel bebas pendapatan suami (X_1), upah perempuan pekerja (X_2), tingkat pendidikan formal perempuan pekerja (X_3), kehadiran anak usia pra sekolah di dalam keluarga (X_4), keinginan untuk memperoleh status dalam keluarga perempuan pekerja (X_5), keinginan untuk memperoleh eksistensi diri di dalam keluarga perempuan pekerja (X_6) secara parsial terhadap Sikap (P_1) perempuan pekerja dalam memilih peran kerja.

Dari hasil estimasi regresi linear berganda (Tabel 11) diperoleh nilai t hitung dari pengaruh pendapatan suami (X_1) terhadap Sikap (P_1) perempuan pekerja dalam memilih peran kerja sebesar -0.539 , yang tidak signifikan pada $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti tolak H_a dan terima H_0 , yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang berarti antara pendapatan suami (X_1) terhadap Sikap (P_1) perempuan pekerja dalam memilih peran kerja.

Dari hasil estimasi regresi linear berganda (Tabel 11) diperoleh nilai t hitung dari pengaruh upah perempuan pekerja (X_2) terhadap Sikap (P_1) perempuan pekerja dalam memilih peran kerja sebesar 1.346 , yang tidak signifikan pada $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti tolak H_a dan terima H_0 , yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang berarti antara upah perempuan pekerja (X_2) terhadap Sikap (P_1) perempuan pekerja dalam memilih peran kerja.

Dari hasil estimasi regresi linear berganda (Tabel 11) diperoleh nilai t hitung dari pengaruh tingkat pendidikan formal perempuan pekerja (X_3), terhadap Sikap (P_1) perempuan pekerja dalam memilih peran kerja sebesar $.821$, yang tidak signifikan pada α

= 0,05. Hal ini berarti tolak H_a dan terima H_0 , yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang berarti antara tingkat pendidikan formal perempuan pekerja (X_3), terhadap Sikap (P_1) perempuan pekerja dalam memilih peran kerja.

Dari hasil estimasi regresi linear berganda (Tabel 11) diperoleh nilai t hitung dari pengaruh kehadiran anak usia pra sekolah di dalam keluarga (X_4) terhadap Sikap (P_1) perempuan pekerja dalam memilih peran kerja sebesar -4.340, yang signifikan pada $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti terima H_a dan tolak H_0 , yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang berarti antara kehadiran anak usia pra sekolah di dalam keluarga (X_4), terhadap Sikap (P_1) perempuan pekerja dalam memilih peran kerja

Dari hasil estimasi regresi linear berganda (Tabel 11) diperoleh nilai t hitung dari pengaruh keinginan untuk memperoleh status dalam keluarga perempuan pekerja (X_5) terhadap Sikap (P_1) perempuan pekerja dalam memilih peran kerja sebesar 3.382, yang signifikan pada $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti terima H_a dan tolak H_0 , yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang berarti antara keinginan untuk memperoleh status dalam keluarga perempuan pekerja (X_5), terhadap Sikap (P_1) perempuan pekerja dalam memilih peran kerja.

Dari hasil estimasi regresi linear berganda (Tabel 11) diperoleh nilai t hitung dari pengaruh keinginan untuk memperoleh eksistensi diri di dalam keluarga perempuan pekerja (X_6) terhadap Sikap (P_1) perempuan pekerja dalam memilih peran kerja sebesar 7.698, yang signifikan pada $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti terima H_a dan tolak H_0 , yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang berarti antara keinginan untuk memperoleh eksistensi diri di dalam keluarga perempuan pekerja (X_6), terhadap Sikap (P_1) perempuan pekerja dalam memilih peran kerja.

d. Uji F

Dari hasil estimasi regresi linear berganda diperoleh nilai $F = 27.76788 > F_{tab}$. Hal ini berarti bahwa secara simultan variabel-variabel bebas yaitu jumlah pendapatan suami, tingkat upah pekerja perempuan, tingkat pendidikan formal, kehadiran anak usia pra sekolah, keinginan untuk memperoleh status dalam keluarga, keinginan untuk menunjukkan eksistensi diri berpengaruh secara berarti terhadap sikap perempuan Minangkabau dalam memilih peran kerja (P_1) yang signifikan pada $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti terima H_a dan tolak H_0

B. Pembahasan

Dari hasil uji hipotesis menggunakan *t test* dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendapatan perempuan Minangkabau pekerja pada sektor formal di kota-kota di Sumatera Barat terhadap ekonomi keluarga. Hal ini berarti bahwa pendapatan perempuan sangat penting perannya dalam ekonomi keluarga. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat para ahli seperti; Scott *et al* (1998) yang menyatakan bahwa perempuan memberikan kontribusinya terhadap pendapatan keluarga, dan Sajogyo (1985 : 84) yang menyatakan bahwa pendapatan perempuan bukan hanya sekedar menambah penghasilan keluarga tetapi juga lebih berarti untuk mempertahankan kehidupan keluarga.

Selanjutnya berdasarkan hasil uji beda Z, dapat diketahui bahwa jumlah konsumsi keluarga tanpa adanya pendapatan perempuan Minangkabau pekerja pada sektor formal adalah lebih kecil dari pada jumlah konsumsi keluarga setelah adanya

tambahan jumlah pendapatan perempuan Minangkabau pekerja. Hal ini disebabkan oleh setelah adanya pendapatan perempuan maka total pendapatan rumah tangga menjadi semakin meningkat, sehingga jumlah konsumsi keluarga mengalami peningkatan baik kualitas maupun kuantitas dari jenis barang yang dikonsumsi. Jenis barang-barang yang dikonsumsi dengan menggunakan pendapatan perempuan dapat dilihat pada Tabel 10. Meningkatnya kuantitas dan kualitas barang yang dikonsumsi oleh keluarga setelah adanya pendapatan perempuan juga ditemukan oleh Mardikanto (1990 : 67) bahwa adanya ibu bekerja mengakibatkan meningkatnya makanan yang dibeli rumah tangga untuk makanan sehari-hari dan konsumsi total selama seminggu lebih besar pada rumah tangga yang ibunya tidak melakukan pekerjaan nafkah. Status pekerjaan ibu berhubungan nyata dengan meningkatnya persentase kalori dan protein yang berasal dari makanan yang dibeli.

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan perempuan Minangkabau pekerja pada sektor formal berpengaruh terhadap ekonomi keluarga, yaitu berupa meningkatnya kuantitas dan kualitas konsumsi rumah tangga. Hal ini berarti bahwa pendapatan perempuan dapat meningkatkan kesejahteraan anggota rumah tangga.

Kebutuhan rumah tangga yang pembiayaannya menggunakan pendapatan perempuan Minangkabau pekerja pada sektor formal di Kota-kota di Sumatera Barat dapat dilihat dalam Tabel 10. Hasil penelitian (Tabel 10) mengindikasikan bahwa pendapatan perempuan pekerja mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan konsumsi keluarga. Temuan penelitian ini mendukung pendapat Mardikanto (1990 : 67) tentang peran pendapatan ibu bekerja terhadap meningkatnya makanan yang dibeli rumah tangga untuk makanan sehari-hari.. Selain dari pada

konsumsi harian rumah tangga, peran pendapatan perempuan pekerja sektor formal di daerah penelitian, ternyata juga digunakan untuk membiayai kebutuhan-kebutuhan rumah tangga lain yaitu berupa biaya sekolah (kuliah) anak, pembelian perabot rumah tangga, membayar cicilan rumah, dan membantu keluarga. Hal ini berarti bahwa pendapatan perempuan pekerja sektor formal di Kota-kota di Sumatera Barat mempunyai peran dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas konsumsi keluarga baik berupa kebutuhan sehari-hari (barang primer), maupun barang sekunder dan barang mewah, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Selanjutnya hasil uji hipotesis menggunakan *t test* tentang faktor-faktor yang mempengaruhi sikap perempuan Minangkabau pekerja pada sektor formal dalam memilih peran kerja dan peran keluarga adalah sebagai berikut:

Variabel pendapatan suami (X_1) mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap sikap perempuan pekerja dalam memilih peran kerja (P_1). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pendapatan suami semakin berkurang alokasi waktu perempuan di pasar kerja dengan asumsi *ceteris paribus*. Namun variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap perempuan pekerja dalam memilih peran kerja. Hasil penelitian ini adalah tidak sesuai dengan pendapat Bellante dan Mark Jackson (1990 : 112) yang menyatakan bahwa kenaikan pendapatan suami merupakan suatu kekuatan yang cenderung mengurangi partisipasi angkatan kerja perempuan yang telah menikah. Tidak terdapatnya pengaruh yang signifikan antara variabel pendapatan suami (X_1) dengan variabel sikap perempuan pekerja dalam memilih peran kerja (P_1) pada sektor formal di Kota-kota di Sumatera Barat antara lain disebabkan oleh adanya kecenderungan bahwa pada rumah tangga dimana suami mempunyai pendapatan tinggi

maka istrinya juga mempunyai pendapatan yang tinggi pula. Hal ini kemungkinan di sebabkan oleh tingkat pendidikan istri yang relatif sama dengan suami, keinginan istri untuk memperoleh eksistensi diri dan status dalam keluarga.

Variabel jumlah upah perempuan pekerja (X_2) mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap sikap perempuan pekerja dalam memilih peran kerja (P_1). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat upah yang diterima oleh perempuan semakin meningkat pula alokasi waktu kerja perempuan pekerja sektor formal di pasar kerja, dengan asumsi *ceteris paribus*. Akan tetapi variabel jumlah upah perempuan pekerja (X_2) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sikap perempuan pekerja dalam memilih peran kerja (P_1). Hasil penelitian ini adalah tidak sesuai dengan pendapat Bellante dan Mark Jackson (1990 : 112) yang menyatakan bahwa akibat dari kenaikan gaji, istri cenderung untuk mengurangi input waktu dalam produksi dan konsumsi rumah tangga dan cenderung akan menaikkan jumlah waktu yang digunakan istri untuk kegiatan pasar. Tidak terdapatnya pengaruh yang signifikan antara variabel jumlah upah perempuan pekerja (X_2) terhadap variabel sikap perempuan pekerja dalam memilih peran kerja (P_1) pada sektor formal di Kota-kota di Sumatera Barat antara lain disebabkan oleh kehadiran anak usia pra sekolah dalam keluarga, yang membutuhkan waktu dalam pengurusannya.

Variabel tingkat pendidikan formal perempuan pekerja (X_3) mempunyai pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap sikap perempuan pekerja dalam memilih peran kerja (P_1). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan formal perempuan pekerja maka semakin meningkat pula alokasi waktu kerja perempuan pekerja sektor formal di pasar kerja. Dengan kata lain perempuan Minangkabau pekerja pada sektor

formal akan bekerja melebihi dari jam kerja yang ditetapkan ditempat kerja seperti lembur, membuka praktek bagi dokter dan mengajar ditempat lain bagi dosen dan guru dengan asumsi *ceteris paribus*. Namun variabel tingkat pendidikan formal perempuan pekerja (X_3) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sikap perempuan pekerja dalam memilih peran kerja (P_1). Hasil penelitian ini adalah tidak sesuai dengan pendapat Scott (1999 : 2) yang mengemukakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap sikap perempuan pekerja. Semakin tinggi tingkat pendidikan angkatan kerja yang bersuami akan semakin terdorong ke arah peningkatan partisipasi di pasar kerja. Tidak terdapatnya pengaruh yang signifikan antara variabel tingkat pendidikan perempuan pekerja (X_3) terhadap variabel sikap perempuan pekerja dalam memilih peran kerja (P_1) di pasar kerja antara lain disebabkan oleh terdapatnya kehadiran anak usia pra sekolah dalam rumah tangga, dan di samping itu tidak semua pekerja perempuan pada sektor formal di Kota-kota di Sumatera Barat yang memperoleh kesempatan kerja selain dari pada waktu kerja yang ada, walaupun pekerja perempuan pada sektor formal bersedia mengalokasikan waktunya melebihi jam kerja yang sudah ditentukan ditempat kerja.

Variabel kehadiran anak usia pra sekolah di dalam keluarga (X_4) mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap sikap perempuan pekerja dalam memilih peran kerja (P_1). Hal ini berarti bahwa kehadiran anak usia pra sekolah di dalam keluarga akan mengurangi alokasi waktu kerja perempuan di pasar kerja. Dengan kata lain perempuan Minangkabau pekerja pada sektor formal tidak akan mengalokasikan waktu kerja melebihi dari jam kerja yang ditetapkan ditempat kerja, dengan asumsi *ceteris paribus*. Hasil penelitian ini mendukung pendapat Scott (1999 : 156) tentang

sikap ibu pekerja bila ada anak usia pra sekolah di dalam keluarga. Konsekuensinya adalah anak-anak dalam usia pra sekolah akan menderita jika ibunya bekerja *full time* serta semua anggota keluarga juga akan menderita. Karena itu menurut Scott, kehadiran anak-anak dalam rumah tangga cenderung mengurangi partisipasi angkatan kerja perempuan yang sudah menikah. Di samping itu berkurangnya alokasi waktu kerja perempuan yang memiliki anak usia pra sekolah di pasar kerja di Kota-kota di Sumatera Barat antara lain disebabkan oleh kesulitan dalam mencari pembantu atau perawat anak, yang dapat menggantikannya dalam pengasuhan anak pada saat berpartisipasi di pasar kerja. Walaupun sekarang ini di Kota-kota di Sumatera Barat telah terdapat tempat penitipan anak, namun jumlahnya sangat terbatas.

Variabel keinginan untuk memperoleh status dalam keluarga perempuan pekerja (X_5) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap sikap perempuan pekerja dalam memilih peran kerja (P_1). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi keinginan untuk memperoleh status dalam keluarga, maka semakin meningkat pula alokasi waktu kerja perempuan di pasar kerja. Dengan kata lain perempuan Minangkabau pekerja pada sektor formal akan bekerja melebihi dari jam kerja yang ditetapkan ditempat kerja seperti lembur, dengan asumsi *ceteris paribus*. Hasil penelitian ini adalah menyokong pendapat Galbraith (1973 : 35) bahwa salah satu faktor pendorong perempuan pekerja berperan dalam ekonomi rumah tangga adalah untuk memperoleh status atau kekuasaan yang lebih besar di dalam keluarga.

Variabel keinginan untuk memperoleh eksistensi diri di dalam keluarga perempuan pekerja (X_6) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap sikap perempuan pekerja dalam memilih peran kerja (P_1). Hal ini menunjukkan bahwa

semakin tinggi keinginan untuk memperoleh eksistensi diri di dalam keluarga perempuan semakin meningkat pula alokasi waktu kerja perempuan di pasar kerja. Dengan kata lain semakin tinggi keinginan perempuan Minangkabau pekerja pada sektor formal untuk memperoleh eksistensi diri di dalam keluarga maka perempuan pekerja sektor formal akan mengalokasikan waktu kerjanya melebihi dari jam kerja yang ditetapkan ditempat kerja seperti lembur, dengan asumsi *ceteris paribus*. Hasil penelitian ini adalah sejalan dengan pendapat Robinson (1978 : 179 -180) bahwa peranan perempuan pekerja dimaksudkan untuk menunjukkan eksistensi (aktualisasi diri) tentang kemampuannya berprestasi ditengah kehidupan keluarga.

Pada Tabel 12 dapat diketahui bahwa sebagian besar (54,67%) atau sebanyak 123 responden perempuan pekerja pada sektor formal di Kota-kota di Sumatera Barat menghadapi konflik sehubungan dengan peran kerja dan keluarga. Berdasarkan tipe konflik yang dihadapi, sebagian besar (79,67%) atau sebanyak 98 responden perempuan pekerja pada sektor formal menghadapi tipe konflik dalam diri individu, dan sebagian kecil (20,33%) atau sebanyak 25 orang responden menghadapi tipe konflik interpersonal. Hal ini menunjukkan bahwa individu perempuan pekerja pada sektor formal, yang banyak menderita sebagai akibat dari beban kerja yang terlalu berat (*overloads*). Konflik di atas muncul disebabkan oleh tidak adanya pendistribusian pekerjaan rumah tangga kepada pembantu, anak-anak, suami, dan anggota keluarga lain, sehingga perempuan pekerja pada sektor formal mengalami kelebihan beban kerja. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Schermerhorn (1986 : 348-349) yang mengemukakan bahwa konflik di dalam diri individu terjadi didasarkan pada beban yang terlalu berat dan peranan seseorang yang tidak sesuai. Kemudian tidak terdapatnya

pendistribusian kerja rumah tangga dari perempuan pekerja kepada orang lain antara lain disebabkan oleh kesulitan dalam mencari pembantu rumah tangga, dan pekerjaan domestik masih dianggap oleh anggota rumah tangga merupakan pekerjaan perempuan, sehingga pekerjaan rumah tangga tidak dapat didistribusikan kepada suami. Selain dari itu, adanya pengaruh budaya Minangkabau yang menyatakan bahwa dapur adalah bagian terpenting dari perempuan, sehingga perempuan Minangkabau perlu melakukan peran ganda, seperti yang dikemukakan oleh Nurdin (2002 : 6) bahwa pada zaman modern sekarang ini perempuan Minangkabau yang bekerja di luar rumahpun tetap menjalankan fungsinya sebagai penurus rumah tangga. Jadi perempuan Minangkabau dan rumah tangga tampaknya tak bisa dipisahkan.

Telah dikemukakan di atas bahwa sebahagian besar dari perempuan pekerja pada sektor formal di kota-kota di Sumatera Barat menghadapi konflik sehubungan dengan peran kerja dan keluarga, yaitu berupa tipe konflik dalam diri individu dan konflik interpersonal. Tipe konflik dalam diri individu mempunyai dampak-dampak berupa kurang istirahat, kemudian diikuti oleh terlambat kenaikan pangkat dan karir, sering terlambat masuk kantor, sering sakit dan kurang konsentrasi bekerja di kantor. Sedangkan tipe konflik interpersonal berdampak terhadap tingkat emosi yang tinggi dari responden perempuan yang mengalami konflik yaitu berupa marah-marah pada anak dan anggota keluarga lain, dan bertengkar dengan suami sebagaimana terlihat dalam Tabel 14. Hal ini menunjukkan bahwa konflik antara kerja dan keluarga dari perempuan pekerja pada sektor formal di Kota-kota di Sumatera Barat telah menimbulkan dampak negatif terhadap diri individu perempuan baik dalam rumah tangga dan pekerjaan, serta keluarga. Hasil penelitian ini adalah sesuai dengan pendapat-pendapat para ahli yaitu;

Kinnunen dan Muno (1998) (dalam Cinamon dan Yisrael Rich, 2002), Frone, Russel dan Cooper (1992) (dalam Cinamon dan Yisrael Rich, 2002), serta Neteyer, Boles dan Murian (1996) yang mengemukakan bahwa konflik akan berkurangnya kebahagiaan di dalam keluarga dan pekerjaan. Konflik akan berdampak pada biaya psikologis dan keluhan fisik., sehingga konflik akan menimbulkan ketidakpuasan kerja.

Berdasarkan hasil penelitian tentang gaya manajemen konflik yang dilakukan oleh perempuan Minangkabau Pekerja pada sektor formal di Kota-kota di Sumatera Barat sebagaimana disajikan dalam Tabel 16 bahwa sebagian besar melakukan gaya manajemen konflik berupa memuaskan kebutuhan keluarga dan memberikan perhatian (*Accomodation or smoothing*), dan sebagian kecil (43,09%) yang melakukan gaya manajemen konflik yaitu berupa : kompromis, posisi tawar menawar dan negosiasi, kollaborasi antara kebutuhan orang lain dan kepuasan diri sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan Minangkabau pekerja pada sektor formal memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap kesejahteraan keluarga, sehingga dia memilih gaya manajemen konflik *Accomodation or smoothing*. *Accomodation or smoothing* adalah merupakan salah satu gaya manajemen konflik yang dilakukan oleh seseorang dalam menghadapi situasi konflik (Schermerhorn, 1986 : 349).

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan perempuan Minangkabau pekerja pada sektor formal di kota-kota di Sumatera Barat mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ekonomi keluarga. Hal ini berarti bahwa pendapatan perempuan sangat penting perannya dalam ekonomi keluarga.
2. Jumlah konsumsi keluarga tanpa adanya pendapatan perempuan Minangkabau pekerja pada sektor formal secara signifikan adalah lebih kecil dari pada jumlah konsumsi keluarga setelah adanya tambahan jumlah pendapatan perempuan Minangkabau pekerja. Hal ini disebabkan oleh setelah adanya pendapatan perempuan maka total pendapatan rumah tangga menjadi semakin meningkat, sehingga jumlah konsumsi keluarga mengalami peningkatan baik kualitas maupun kuantitas dari jenis barang yang dikonsumsi.
3. Jenis kebutuhan rumah tangga yang dibiayai dengan pendapatan perempuan pekerja pada sektor formal bukan hanya kebutuhan harian saja, tetapi juga kebutuhan-kebutuhan rumah tangga lain yaitu berupa biaya sekolah (kuliah) anak, pembelian perabot rumah tangga, membayar cicilan rumah, membantu keluarga, dan kebutuhan rumah tangga lainnya
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap perempuan Minangkabau pekerja pada sektor formal dalam memilih peran kerja dan peran keluarga

- a. Variabel pendapatan suami (X_1) mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap sikap perempuan pekerja dalam memilih peran kerja (P_1). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pendapatan suami semakin berkurang alokasi waktu perempuan di pasar kerja, dengan asumsi *ceteris paribus*
- b. Variabel jumlah upah perempuan pekerja (X_2) mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap sikap perempuan pekerja dalam memilih peran kerja (P_1). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat upah yang diterima oleh perempuan semakin meningkat pula alokasi waktu kerja perempuan pekerja sektor formal di pasar kerja, dengan asumsi *ceteris paribus*.
- c. Variabel tingkat pendidikan formal perempuan pekerja (X_3) mempunyai pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap sikap perempuan pekerja dalam memilih peran kerja (P_1). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan formal perempuan pekerja maka semakin meningkat pula alokasi waktu kerja perempuan pekerja sektor formal di pasar kerja.
- d. Variabel kehadiran anak usia pra sekolah di dalam keluarga (X_4) mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap sikap perempuan pekerja dalam memilih peran kerja (P_1). Hal ini berarti bahwa kehadiran anak usia pra sekolah di dalam keluarga akan mengurangi alokasi waktu kerja perempuan di pasar kerja
- e. Variabel keinginan untuk memperoleh status dalam keluarga perempuan pekerja (X_5) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap sikap perempuan pekerja dalam memilih peran kerja (P_1). Hal ini berarti bahwa

semakin tinggi keinginan untuk memperoleh status dalam keluarga, maka semakin meningkat pula alokasi waktu kerja perempuan di pasar kerja.

- f. Variabel keinginan untuk memperoleh eksistensi diri di dalam keluarga perempuan pekerja (X_6) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap sikap perempuan pekerja dalam memilih peran kerja (P_1). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keinginan untuk memperoleh eksistensi diri di dalam keluarga perempuan semakin meningkat pula alokasi waktu kerja perempuan di pasar kerja
 - g. Secara bersama-sama variabel pendapatan suami (X_1), variabel jumlah upah perempuan pekerja (X_2), variabel tingkat pendidikan formal perempuan pekerja (X_3), variabel kehadiran anak usia pra sekolah di dalam keluarga (X_4), variabel keinginan untuk memperoleh status dalam keluarga perempuan pekerja (X_5), dan variabel keinginan untuk memperoleh eksistensi diri di dalam keluarga perempuan pekerja (X_6), mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap sikap perempuan pekerja dalam memilih peran kerja (P_1).
5. Sebagian besar (79,67%) responden perempuan pekerja pada sektor formal di Kota-kota di Sumatera Barat yang menghadapi tipe konflik dalam diri individu, dan sebagian kecil (20,33%) menghadapi tipe konflik interpersonal. Hal ini menunjukkan bahwa individu perempuan pekerja pada sektor formal, yang banyak menderita sebagai akibat dari beban kerja yang terlalu berat (*overloads*).
 6. Dampak konflik dalam diri individu yang dialami oleh responden perempuan pekerja pada sektor formal adalah; kurang istirahat, kemudian diikuti oleh

terlambat kenaikan pangkat dan karir, sering terlambat masuk kantor, sering sakit dan kurang konsentrasi bekerja di kantor. Sedangkan dampak konflik interpersonal yang dihadapi oleh responden perempuan pekerja pada sektor formal berturut-turut adalah marah-marah pada anak dan anggota keluarga lain, bertengkar dengan suami.

7. Gaya manajemen konflik yang dilakukan oleh perempuan Minangkabau pekerja pada sektor formal di kota-kota di Sumatera Barat yaitu berupa sebagian besar (56,91%) berupa memuaskan kebutuhan keluarga dan memberikan perhatian (*Accomodation or smoothing*), dan sebagian kecil (43,09%) melakukan gaya manajemen konflik yaitu berupa kompromis, posisi tawar menawar dan negosiasi dapat diterima, dan kollaborasi antara kebutuhan orang lain dan kepuasan diri sendiri

B. Saran-saran

1. Perempuan pekerja pada sektor formal di Kota-kota di Sumatera Barat sebagian besar menghadapi tipe konflik dalam diri individu sebagai akibat dari beban kerja yang terlalu berat (*overloads*). Sehubungan dengan itu perlu diterapkan pembagian kerja yang baik dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga di antara anggota keluarga.
2. Perempuan pekerja pada sektor formal di Kota-kota di Sumatera Barat sebaiknya tidak hanya melakukan gaya manajemen konflik berupa memuaskan kebutuhan keluarga dan memberikan perhatian (*Accomodation or smoothing*), tetapi juga dapat melakukan gaya manajemen konflik berupa kompromis, negosiasi, dan kollaborasi

terlambat kenaikan pangkat dan karir, sering terlambat masuk kantor, sering sakit dan kurang konsentrasi bekerja di kantor. Sedangkan dampak konflik interpersonal yang dihadapi oleh responden perempuan pekerja pada sektor formal berturut-turut adalah marah-marah pada anak dan anggota keluarga lain, bertengkar dengan suami.

7. Gaya manajemen konflik yang dilakukan oleh perempuan Minangkabau pekerja pada sektor formal di kota-kota di Sumatera Barat yaitu berupa sebagian besar (56,91%) berupa memuaskan kebutuhan keluarga dan memberikan perhatian (*Accommodation or smoothing*), dan sebagian kecil (43,09%) melakukan gaya manajemen konflik yaitu berupa kompromis, posisi tawar menawar dan negosiasi dapat diterima, dan kollaborasi antara kebutuhan orang lain dan kepuasan diri sendiri

B. Saran-saran

1. Perempuan pekerja pada sektor formal di Kota-kota di Sumatera Barat sebagian besar menghadapi tipe konflik dalam diri individu sebagai akibat dari beban kerja yang terlalu berat (*overloads*). Sehubungan dengan itu perlu diterapkan pembagian kerja yang baik dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga di antara anggota keluarga.
2. Perempuan pekerja pada sektor formal di Kota-kota di Sumatera Barat sebaiknya tidak hanya melakukan gaya manajemen konflik berupa memuaskan kebutuhan keluarga dan memberikan perhatian (*Accommodation or smoothing*), tetapi juga dapat melakukan gaya manajemen konflik berupa kompromis, negosiasi, dan kollaborasi

antara kebutuhan orang lain dan kepuasan diri sendiri, sehingga dampak konflik dalam diri individu dapat dikurangi.

- Lains, Alfian, 1992. *Perubahan Sosial Masyarakat Minangkabau Dilihat dari Sudut Ekonomi. Dalam Perubahan Sosial di Minangkabau Implikasi Kelembagaan dalam Pembangunan di Sumatera Barat.* (Mestika Zed, dkk, ed.). Pusat Studi Pembangunan dan Perubahan Sosial Budaya Universitas Andalas Padang.
- Lestari, Indra. 1990. *Pembagian Pekerjaan Dalam Rumah Tangga.* Dalam *Para Ibu yang Berperan Tunggal dan Berperan Ganda.* (Tapi Omas Ihromi, ed.). Penerbit FEUI, Jakarta.
- Mardikanto, Totok, 1990. *Wanita dan Keluarga.* PT Tri Tunggal Tata Fajar, Surakarta.
- Naim, Mochtar, 1991. *Kedudukan Wanita Minangkabau Dulu, Sekarang, dan Akan Datang.* Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Wanita di Mata Hukum dan Kenyataan dalam Masyarakat. Padang 4 Juli 1991.
- , 1992. *Masalah Pembangunan dan Perubahan Sosial di Sumatera Barat. Dalam Perubahan Sosial di Minangkabau Implikasi Kelembagaan Dalam Pembangunan Sumatera Barat.* (Mestika Zed, dkk, ed.). Pusat Studi Pembangunan dan Perubahan Sosial Budaya Universitas Andalas Padang.
- Navis, AA, 1984. *Alam Berkembang jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau.* Grafiti Pers, Jakarta.
- Nurdin, Barthoven Vivit. 2002. *Perempuan Minangkabau dalam Mitos Matrilineal.* Makalah yang disampaikan di Jurusan Antropologi FISIP UI, Jakarta.
- Pollack, Robert A, 2002. *Gary Becker's Contribution of Family and Household Economics.* Dept. of Economics Campus Box 228. Washington University in St. Louis.
- Robinson, J. P., 1978. *The New Home Economics: Sexiest Unrealistic, or Simply Irrelevant?* *Journal of Consumer Research*, Vol. V (1978): 178-183.
- Sajogyo, Pudjiwati, 1985. *Teknologi Pertanian dan Peluang Kerja Wanita di Pedesaan (Suatu Kasus Padi Sawah).* Dalam *Peluang Kerja dan Berusaha di Pedesaan.* (Mubyarto, ed). BPFE, Jogjakarta.
- Saptari, Ratna dan Brigitted Holzner, 1997. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial. Sebuah Pengantar Studi Perempuan.* Penerbit Kalyanamita, Jakarta .
- Scott, J and M. Braun and D. Alwin, 1998. *Partner, Parent, and Worker Family and Gender Roles pp 19-37,* in Curtice *et. al. (ed)* *British Social Attitudes.* European Report. Aldershot Ashgate.

- 1999. *European Attitudes Towards Maternal Employment*. International Journal of Sociology and Social Policy. Vol. 19 November 19/10/11 1999.
- Schermerhon, John. R. 1984. *Management For Productivity*. John Wiley & Sons. New York.
- Sitepu, Nirwan S. K., 1994. *Anaalisis Jalur*. Bandung Unit Pelayanan Statistik Jurusan Statistik FMIPA UNPAD.
- Squire, Lyn, 1982. *Kebijaksanaan Kesempatan Kerja di Negeri-negeri Sedang Berkembang*. Penerbit UI Press, Jakarta.
- Syarifuddin, Amir, 1984. *Pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam dalam Lingkungan Adat Minangkabau*. Penerbit Gunung Agung, Jakarta.
- Widarti, Diah, 1984. *Hubungan antara Sektor Servis dan Sektor Informal di Kota*. Dalam *Angkatan Kerja di Indonesia, Partisipasi, Kesempatan, dan Pengangguran* (Zainal, Bahri dan Chris Manning, ed). CV Rajawali, Jakarta.
-

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Analisis Reliabilitas Instrumen

N of Cases = 20.0

Statistics for Scale	Mean	Variance	Std Dev	N of Variables		
	39.4500	55.3132	7.4373	18		
Item Means	Mean	Minimum	Maximum	Range	Max/Min	Variance
	2.1917	1.5500	3.1500	1.6000	2.0323	.3413
Item Variances	Mean	Minimum	Maximum	Range	Max/Min	Variance
	1.1630	.3658	5.3132	4.9474	14.5252	1.1885

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Alpha if Item Deleted
B1	36.5500	49.8395	.3320	.9736	.6362
B2	37.2500	45.8816	.6184	.9807	.6011
B3	37.3500	44.9763	.6788	.9532	.5926
B4	37.8500	50.1342	.4318	.9679	.6309
B5	37.8000	56.3789	-.1382	.9315	.6844
B6	36.4000	51.3053	.2535	.9473	.6453
B7	37.9000	57.8842	-.3191	.9515	.6850
B8	37.7500	50.4079	.4199	.9697	.6326
B9	37.9000	49.9895	.4422	.9844	.6298
C1	37.4000	46.0421	.6537	.9625	.6000
C2	36.3000	53.0632	.1164	.7540	.6587
C3	36.9000	37.9895	.4227	.8262	.6256
C4	37.8500	50.2395	.3782	.9854	.6340
C5	37.9000	43.4632	.7344	.9748	.5803
C6	36.5500	52.9974	.0341	.9732	.6764
C7	37.1500	57.7132	-.2258	.7579	.6947
C8	37.3000	54.0105	.0072	.6279	.6740
C9	36.5500	53.6289	.0063	.9114	.6788

Reliability Coefficients 18 items

Alpha = .6581 Standardized item alpha = .6717

Lampiran 2. Uji Multikolinearitas

Listwise Deletion of Missing Data

Equation Number 1 Dependent Variable.. D

Block Number 1. Method: Enter

X1	X2	X3	X4	X5	X6	X1	X2
X3	X4	X5	X6				

Variable(s) Entered on Step Number

1..	X6
2..	X1
3..	X3
4..	X5
5..	X4
6..	X2

-- Variables in the Equation ---

Variable	Tolerance	VIF
X1	.986862	1.013
X2	.828531	1.207
X3	.876019	1.142
X4	.862605	1.159
X5	.917014	1.090
X6	.814168	1.228

Collinearity Diagnostics

Number	Eigenval	Cond Index	Variance Proportions					
			Constant	X1	X2	X3	X4	X5
1	5.59847	1.000	.00026	.00768	.00803	.00048	.00733	.00076
2	.67568	2.878	.00000	.00208	.16469	.00000	.57228	.00005
3	.40568	3.715	.00043	.12106	.65728	.00027	.21617	.00163
4	.26260	4.617	.00190	.86827	.05623	.00276	.03631	.00630
5	.02916	13.856	.01321	.00056	.01051	.05061	.09026	.10802
6	.02251	15.772	.00968	.00016	.02075	.29692	.06358	.59381
7	.00590	30.811	.97451	.00019	.08250	.64896	.01409	.28944

	X6
1	.00114
2	.00055
3	.00185
4	.00967
5	.94264
6	.00115
7	.04300

Lampiran 3. Olahan Regresi Sederhana

Block Number 1. Method: Enter Y1

82

Variable(s) Entered on Step Number
1.. Y1

Multiple R .62191
R Square .38677
Adjusted R Square .38402
Standard Error 29257656.568

Analysis of Variance

	DF	Sum of Squares	Mean Square
Regression	1	120394388381710600	1.203943884E+17
Residual	223	190890334335227300	856010467870974

F = 140.64593 Signif F = .0000

----- Variables in the Equation -----

Variable	B	SE B	Beta	T	Sig T
Y1	.975273	.082236	.621905	11.859	.0000
(Constant)	24639417.229	2679901.881		9.194	.0000

End Block Number 1 All requested variables entered

Lampiran 4. Hasil Olahan Regresi Berganda

* * * * M U L T I P L E R E G R E S S I O N * * * *

Listwise Deletion of Missing Data

Equation Number 1 Dependent Variable.. D

Block Number 1. Method: Enter
 X1 X2 X3 X4 X5 X6

Variable(s) Entered on Step Number

1.. X6
 2.. X1
 3.. X3
 4.. X5
 5.. X4
 6.. X2

Multiple R .65817
 R Square .43319
 Adjusted R Square .41759
 Standard Error .37924

Analysis of Variance

	DF	Sum of Squares	Mean Square
Regression	6	23.96204	3.99367
Residual	218	31.35352	.14382

F = 27.76788 Signif F = .0000

----- Variables in the Equation -----

Variable	B	SE B	Beta	T	Sig T
X1	-8.60578E-10	1.5966E-09	-.027666	-.539	.5904
X2	1.57588E-09	1.1711E-09	.075384	1.346	.1798
X3	.010793	.013153	.044705	.821	.4128
X4	-.242601	.055899	-.238274	-4.340	.0000
X5	.026129	.007725	.180105	3.382	.0009
X6	.054522	.007082	.435033	7.698	.0000
(Constant)	-1.164193	.274294		-4.244	.0000

End Block Number 1 All requested variables entered

Lampiran 5. Kuesioner Penelitian



KATA PENGANTAR DARI PENELITI

Pada kesempatan ini kami Tim Peneliti dari Universitas Negeri Padang memohon Kesediaan Ibu untuk mengisi kuesioner ini. Kuesioner ini disusun dalam rangka penelitian yang berjudul “ **Analisis Tentang Peran Kerja dan Keluarga Perempuan Minangkabau Pekerja Pada Sektor Formal (Studi Di Kota-Kota Di Sumatera Barat).**

Kuesioner disusun dalam dua bentuk yaitu terbuka dan tertutup. Pada kuesioner terbuka, kami mengharapkan Ibu mengisikan sendiri jawaban sesuai dengan pertanyaan yang telah kami buat. Pada kuesioner tertutup, kami mengharapkan Ibu **membuat tanda silang (X)** pada jawaban yang Ibu rasa cocok dengan kondisi ibu beserta keluarga.

Kerahasiaan jawaban Ibu kami jamin. Atas kesediaan Ibu mengisi kuesioner ini kami aturkan terima kasih banyak.

Hormat Kami Tim Peneliti,

Pertanyaan dan Pernyataan

1. Umur responden : tahun
 2. Ibu Bekerja di Kantor :
 3. Pengalaman Kerja tahun
 4. Tingkat Pendidikan formal terakhir Ibu:.....
 5. Jenis pekerjaan Ibu.....
 6. Jam kerja Ibu setiap hari mulai jam..... Sampai
 - Atau berapa jam setiap minggunya ?.....
 7. Apakah ada tambahan jam kerja Ibu di kantor selain dari pada jam kerja yang sudah ditentukan? Misalnya lembur:
 - a. Ada
 - b. Tidak
 8. Jika ada berapa jam rata-rata tambahan jam kerja Ibu setiap minggu?.....
-

f. Ibu kurang konsentrasi bekerja di kantor

g.

18. Jika terjadi konflik-konflik di atas, bagaimana caranya ibu dalam mengatasinya?

a.

b.

c.

19. Jika mempunyai anak yang masih duduk dibangku SD, siapa yang membimbingnya dalam membuat PR sekolah.....

20. Jika Ibu mempunyai anak Balita, siapa yang menjaganya sewaktu ibu bekerja di kantor ?

21. Umur suami tahun

22. Tingkat pendidikan formal suami.....

23. Pekerjaan suami

24. Jumlah pendapatan tetap suami Rp per bulan

25. Jumlah pendapatan tambahan suami setiap bulan Rp.....

26. Selain dari pada Ibu dan suami yang bekerja, apakah ada anggota keluarga lain yang bekerja?

a. ada

b. tidak

27. Jika ada berapa besarnya jumlah pendapatan yang diperoleh setiap bulannya Rp

28. Selain dari pendapatan Ibu, Suami, dan anggota keluarga lain, apakah ada pendapatan Keluarga yang diperoleh dari sumber lain?

a. ada

b. tidak

29. Jika ada berapa besarnya Rpper bulan

30. Jumlah pendapatan Ibu dari pekerjaan utama setiap bulan Rp

31. Jumlah pendapatan Ibu dari pekerjaan tambahan setiap bulan Rp

32. Jumlah pengeluaran total rumah tangga Ibu setiap bulan Rp

33. Kebutuhan rumah tangga apa saja yang pembiayaannya menggunakan pendapatan Ibu? Contoh pembelian perabot, kebutuhan harian rumah tangga, dll

a.

Riwayat Hidup Ketua dan Anggota Peneliti

1. Ketua pelaksana

Nama lengkap : Dr. Sri Ulfa Sentosa, MS.
Jenis Kelamin : Perempuan
NIP : 131 582 346
Tempat/ Tgl lahir : Bukittinggi/ 2 Mei 1961
Pangkat/gol terakhir : Penata Muda Tk. I, III/c
Jabatan fungsional : Lektor (dosen)
Unit Kerja : Jurusan Ekonomi Fakultas Ilmu-ilmu Sosial
Institusi : Universitas Negeri Padang
Alamat : Perumahan Kuala Nyiur No. C/14 Tabing

Pendidikan Formal :

- SDN No. 23 Selesai tahun 1974 di Bukittinggi
- SMP Bukittinggi Selesai tahun 1977 di Bukittinggi
- SMAN 1 Bukittinggi Selesai tahun 1981 di Bukittinggi
- S1 Jurusan Pendidikan Ekonomi dan Koperasi IKIP Padang Selesai tahun 1985
- S2 Jurusan Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan IPB Bogor Selesai tahun 1992 di Bogor
- S3 Bidang Ilmu Pertanian Program Studi Ilmu Ekonomi Pertanian UNPAD Bandung Selesai tahun 2001 di Bandung

Penelitian mengenai Perempuan :

- Potensi Perempuan dan Ekonomi Keluarga di Sumatera Barat tahun 2003, didanai oleh Biro Pemberdayaan Perempuan Propinsi Sumatera Barat. Sebagai Ketua Peneliti.

2. Anggota peneliti

Data pribadi

Nama lengkap : Dra. Farida Welly, M.Ls.
Jenis Kelamin : Perempuan
NIP : 130 318 505
Pangkat/gol terakhir : Pembina Tk. I, IV/b
Jabatan fungsional : Lektor Kepala (dosen)
Unit Kerja : Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu-ilmu Sosial
Institusi : Universitas Negeri Padang
Alamat : Jl. Anggrek No. 56 Air Tawar

Pendidikan Formal :

S1 Jurusan Pendidikan Sejarah IKIP Padang Selesai tahun 1973 di Padang
Master of Library Science, SUNY at ALBANY, New York, USA Selesai tahun 1987 di AS.